

**PEMAHAMAN MAHASISWA BAHASA DAN
SASTRA ARAB UIN AR-RANIRY
TERHADAP AYAT AL-QUR'AN TERKAIT
*INSECURE***

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RISFA WINARNI

NIM. 200303105

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Risfa Winarni
NIM : 200303105
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Juli 2024

Yang menyatakan,



00079ALX230148117
METERAL TEMPEL

AR - **Risfa Winarni**
NIM. 200303105

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Diajukan Oleh:

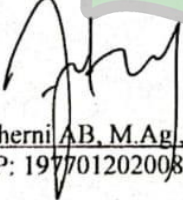
RISFA WINARNI
NIM. 200303105


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I **AR - RANIRY** Pembimbing II


Zuherni AB, M.Ag., P.hD
NIP: 197701202008012006


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP: 198505152023211027

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Rabu, 31 Juli 2024 M
25 Muharram 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris,



Zuherni AB, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197701202008012006


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag.,
M.Ag
NIP. 197202101997031002


Iazuardi Muhammad Latif,
Lc., M.Ag., Ph.D.
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Risfa Winarni/ 200303105
Judul Skripsi : Pemahaman Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Ar-Raniry terhadap Ayat Al-Qur'an terkait *Insecure*
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Zuherni AB, M.Ag., Ph.D.
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya rasa *insecure* di kalangan mahasiswa, termasuk di lingkungan UIN Ar-Raniry. *Insecure* atau perasaan tidak aman dan rendah diri, dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik. Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam diyakini memiliki nilai-nilai dan petunjuk yang relevan untuk membantu mengatasi perasaan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana mahasiswa bahasa dan sastra Arab UIN Ar-Raniry memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perasaan *insecure* dan bagaimana pemahaman ini mempengaruhi kondisi mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 10 mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab di UIN Ar-Raniry angkatan 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *insecure* bervariasi, terutama dalam konteks perasaan tidak percaya diri seperti perasaan sedih, takut, dan juga gelisah yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengidentifikasi dan memahami pesan yang disampaikan ayat tersebut, serta mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman ini meliputi latarbelakang pendidikan, pengetahuan agama serta pendekatan dalam memahami ayat.

Kata kunci: pemahaman mahasiswa, ayat Al-Qur'an, *insecure*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali Audah. Dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya هريرة ditulis *hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dhammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة) AR - RANIRY

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, Kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة،) dituliskan *Tahafut al-Falāsifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya

Singkatan

- Swt = Subhanahu wa ta'ala
Saw = Salallahu 'alaihi wa sallam
QS. = Quran Surah
ra = Radiyallahu Anhu
HR. = Hadith Riwayat
as = 'Alaihi wasallam
t.tp = tanpa tempat terbit
An. = AI
dkk = dan kawan-kawan
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj = terjemahan
M. = Masehi
t.p = tanpa penerbit



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang maha Pengasih lagi maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin dan pertolongan Allah Swt penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah Swt Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul *“Pemahaman Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Ar-Raniry terhadap Ayat Al-Qur’an terkait Insecure”* sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar- Raniry Darussalam, Banda Aceh. Meskipun melalui beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt do’a, motivasi, dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak maka kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada ayahanda tercinta Amirul Mukminin dan Ibunda tersayang Jarida yang tidak mengenal lelah dan bosan untuk terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta memberi cinta dan sayang dan yang terpenting tiada henti-hentinya senantiasa mendoakan anaknya untuk menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada saudara satu-satunya yang saya punya yaitu Kakak saya, Silfa Arja Windari S.Pd, yang selalu mendengarkan keluhan saya, memberikan dukungan, semangat dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta jajarannya dan juga kepada Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir serta jajarannya, kepada Bapak Dr.

Lukman Hakim, M.Ag. selaku Penasehat Akademik, kepada Ibu Zuherni AB, M.Ag., Ph.D selaku Pembimbing I dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA., selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat tercinta Yusna Br Manik S.Ag, Ade Aulia S.Ag, Misrul Laili S.Ag, Nur Nabila, Suha Azzahra, Mauriddah Husna yang telah menyemangati, mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kita tetap berkomunikasi dan menjadi keluarga selamanya walaupun kita dijauhkan oleh jarak.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. *Āmīn yā Rabbal-'ālamīn*

Banda Aceh, 14 Juli 2024

Penulis,

Risfa Winarni

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABLE	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	12
1. Teori Pemahaman	12
2. Living Qur'an	15
3. Ayat-ayat Al-Qur'an terkait <i>Insecure</i>	18
C. Definisi Operasional	35
1. Mahasiswa	35
2. <i>Insecure</i>	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Populasi dan Sampel.....	37
C. Instrumen Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	38
2. Wawancara	39
3. Dokumentasi	39
E. Teknik Analisis Data	40
F. Teknik Penulisan	41
G. Sistematika Pembahasan.....	42

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	43
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
	B. Pemahaman Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab tentang Ayat-Ayat <i>Insecure</i> dalam Al-Qur'an	46
	1. Macam-macam Perasaan <i>Insecure</i>	48
	a. Perasaan Takut.....	48
	b. Perasaan Sedih.....	49
	c. Perasaan Gelisah.....	51
	2. Faktor-faktor Penyebab <i>Insecure</i>	52
	a. Kegagalan Akademik.....	52
	b. Perbandingan Sosial.....	54
	c. Ketidakpercayaan Diri yang dipicu oleh <i>Perfeksionisme</i>	55
	d. Ketidakpercayaan Diri yang dipicu oleh Rasa Kurang Kasih Sayang	56
	3. Dampak Perasaan <i>Insecure</i>	58
	a. Tidak Fokus yang Menyebabkan Kesulitan dalam Menyelesaikan Masalah.....	58
	b. Kurangnya Keyakinan Diri yang Menyebabkan Sulit Mengambil Keputusan	60
	c. Merasa tidak Cukup Baik yang Menyebabkan tidak Berani Memberi Pendapat	61
	C. Pengalaman Mahasiswa BSA untuk Mengatasi Perasaan <i>Insecure</i>	63
	1. Memaham dan Meningkatkan Kualitas Diri	63
	2. Mempraktekkan Rasa Syukur dan Berpikiran Positif	65
BAB V	PENUTUP	68
	A. Kesimpulan.....	68
	B. Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	70
	LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN	73
	LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA	75
	SURAT KETERANGAN PENELITIAN	77
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Lafaz Ḥuzn.....	19
Tabel 2.2: Lafaz Khauf.....	24
Table 4.1: Data Mahasiswa BSA	43



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Instrumen Penelitian.....	73
LAMPIRAN 2 : Dokumentasi Wawancara.....	75
LAMPIRAN 3 : Surat Keterangan Penelitian	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah Kalamullah, mukjizat Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, dan ajaran Islam adalah rahmat bagi seluruh alam semesta, *Rahmatan Lil 'alamīn*. Pada hakikatnya, setelah membicarakan segala permasalahan manusia baik berupa prinsip-prinsip dasar maupun permasalahan dalam dunia pendidikan Islam, sebaiknya kita kembali lagi ke Al-Qur'an.¹ Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menekankan tentang pentingnya percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, selain tren penggunaan bahasa asing saat ini seperti *glowing* (bersinar), *anxiety* (rasa cemas), *open minded* (berpikiran terbuka), juga muncul istilah *insecure* yang menjadi tren bahasa asing yang terkenal, istilah ini digunakan untuk menggambarkan perasaan seseorang yang merasa kurang percaya diri, merasa tidak menarik, tidak bisa dibandingkan dengan orang lain, tidak memiliki kesesuaian dengan standar sosial, dipenuhi rasa cemas, takut dan malu.²

Insecure atau *insecurity* merupakan perasaan atau emosi yang membuat keadaan seseorang selalu merasa lebih buruk dibandingkan dengan orang lain. Hal menimbulkan rasa minder atau rendah diri yang menghalangi seseorang agar tidak bisa menunjukkan kepribadian yang sebenarnya. Seseorang yang mengalami *insecure* cenderung putus asa, sering merendahkan diri,

¹ Sidiq Rahmat, "Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. 3.

² Jihan Insyirah Qatrunnada et al, "Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam," IQ (Ilmu Al-Qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (November 23, 2022): 139–152, hlm. 40.

membandingkan diri dengan orang lain, dan merasa hidupnya hanya sekedar tokoh pendukung dalam cerita orang lain.

Faktanya setiap orang setidaknya pernah merasakan rasa *insecure*, entah itu karena tampilan fisik, *insecure* akan kegagalan dalam sebuah usaha, *insecure* atas kehidupan orang lain, cemas terhadap pekerjaan, atau bahkan cemas terhadap kehidupan di masa depan.

Perasaan *insecure* dapat terjadi tanpa terbatas pada waktu atau tempat tertentu dan dapat disebabkan oleh ketidaknyamanan atau ketidakmampuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, psikologis, spiritual, lingkungan, budaya dan sosial. Perasaan ini dapat digolongkan sebagai salah satu isu dalam gangguan kesehatan mental.³ *insecure* biasanya ditandai dengan sifat pencemas, penakut, perasaan rendah diri maupun pemalu. Perasaan tersebut muncul ketika dipicu oleh rasa tidak puas atau tidak yakin dengan kapasitas diri dan juga merasa lemah terhadap diri sendiri.⁴ Selain itu, salah satu fungsi dari percaya diri adalah untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki seseorang.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَا يَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.⁵

Terdapat pandangan lain yang dikatakan oleh Anastasia Satriyo, seorang psikolog anak yang mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung lebih rentan mengalami perasaan *insecure* masa

³ Jumi Adela Wardiansyah, "Pengaruh *Insecure* Terhadap Interaksi Sosial Pada Santri Babun Najah," (2022), hlm. 4

⁴ Uyu Mu'awwanah, "Perilaku *Insecure* pada Anak Usia Dini", as-Sibyan, vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 48.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah *Al-Qur'an*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 68

remaja hingga usia 20-an. Hal ini terjadi karena pada usia tersebut otak sedang mengalami perkembangan yang cenderung dan lebih rentan merekam momen-momen yang memiliki kandungan emosional. Sementara itu bagi seseorang yang berusia 30 tahun ke atas, meskipun masih ada kemungkinan munculnya perasaan *insecure*, mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi dan mencari solusi untuk setiap masalah yang dihadapi.

Pada dasarnya, semua manusia mempunyai kebutuhan seperti kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder yang merupakan kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan kenyamanan, kebutuhan akan rasa penghargaan diri, kebutuhan rasa bebas, kebutuhan akan rasa pencapaian, dan kebutuhan akan rasa ingin tahu dan yang terpenting adalah kebutuhan akan agama. Oleh karena itu, manusia dapat menyelesaikan segala persoalan hidup termasuk dalam mengatasi rasa *insecure* dengan menggunakan pendekatan keagamaan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits.⁶ Perlu diketahui bahwa perasaan *insecure* ini tidak muncul sewaktu manusia lahir, karena Allah sudah menetapkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya sesuai dengan firman-Nya dalam QS. At-Tin (95): 4.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁷

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili (1932-2015 M) dalam tafsir Al-Munirnya

⁶ Annisa Firdaus, Arif Zubaidi, and Aurellia Sapputri, "*Berdamai Dengan Diri Sendiri, Kapan Ini Dilakukan?*" (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), hlm. 33-34.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, hlm. 598

bahwa Allah menciptakan manusia dengan sempurna dan seimbang, baik bentuk, ukuran dan keistimewaannya.⁸ Jika sampai saat ini perasaan *insecure* itu muncul, hal tersebut dapat dipengaruhi secara internal maupun eksternal karena Allah telah mentakdirkan manusia menjadi makhluk yang sempurna. bagaimanapun kondisi seseorang tersebut baik fisik kuat maupun lemah, Allah memandang manusia itu seperti pada awal penciptaan yaitu sungguh amat baik atau sangat bernilai dihadapannya. Hal ini berarti menjadi kewajiban setiap manusia kita untuk mensyukuri ciptaannya.

Penggunaan teknologi modern ternyata juga mempunyai konsekuensi yang tidak dapat segera diatasi. Masalah yang terkait dengan kesehatan mental, seperti gangguan mental, stres dan depresi, telah menjadi kekhawatiran yang meresahkan individu, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu topik yang banyak dibicarakan saat ini adalah karena sebab media sosial.⁹ Kehadiran perasaan *insecure* merupakan salah satu jenis gangguan kesehatan mental. Gangguan ini muncul dari kondisi psikologis atau emosional seseorang yang tidak terikat dengan infeksi virus atau bakteri dalam tubuh, tetapi tetap berdampak pada kesehatan individu tersebut. Kestabilan mental yang baik penting untuk mengatasi gangguan ini, karena kesehatan mental yang baik berdampak langsung pada kesehatan fisik seseorang.¹⁰

Al-Qur'an diturunkan untuk kemaslahatan seluruh umat manusia secara keseluruhan dengan mengajarkan manusia keyakinan dan keimanan. Al-Qur'an mengacu kepada akal dan perasaan manusia yang membersihkan jiwa dengan berbagai praktek ibadah serta memberi petunjuk menurunkan penyakit untuk

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Mulk – An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15. (Gema Insani, n.d.), hlm. 587.

⁹ Hisny Fajrussalam et al., "Peran Agama Islam dalam Pengaruh Kesehatan Mental Mahasiswa," Al-Fikri: *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Juni 12, 2022): 22, hlm. 22-23.

¹⁰ Yasipin Yasipin, Silvia Ayu Rianti, and Nurman Hidayat, "Peran Agama Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja," *Manthiq* 5, no. 1 (Juni 3, 2020), hlm. 26.

kebahagiaan bagi dirinya di dunia dan akhirat.¹¹ Allah SWT itu berserta dengan menurunkan penawarnya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Isra (17) :82

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.¹²

Allah telah menurunkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagai penawar (obat) bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana diterangkan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir (1300-1374 M) bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada manusia tanpa kebatilan dan merupakan obat penyembuh serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an menjadi penyembuh segala penyakit yang ada dihati seperti keragu-raguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan.¹³

Royal Society of Public Health di Inggris, mengungkapkan fakta bahwa media sosial menjadi penyebab pengguna dari usia 14 hingga 24 tahun yang mengalami *insecure*. Paling utama pada penggunaan media sosial seperti *Snapchat*, *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram*, yang dapat menyebabkan peningkatan perasaan depresi, kecemasan, citra tubuh yang buruk dan menignkatnya perasaan kesepian. Pada kelompok remaja usia 18 hingga 25 tahun, bahkan mahasiswa juga mengalami perasaan *insecure* yang berkaitan erat

¹¹ Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman 1, no. 1* (Desember 12, 2019): 30–39, hlm. 31.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah *Al-Qur'an*, hlm. 291

¹³ Abdullah Bin Muhammad and 'Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, "*Tafsir Ibnu Katsir*," trans. Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari, vol. Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2007), hlm. 206.

dengan proses pencarian jati diri, tingginya kebutuhan bersosialisasi yang tinggi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Faktor sosial dan lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal ini.¹⁴

Pada era digital ini banyak mahasiswa yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Namun penggunaan media sosial juga memberikan dampak negatif, salah satunya seperti mengalami perasaan tidak aman atau *insecure*. Pemahaman tentang *insecure* menjadi penting karena masalah ini dapat memberi dampak pada kesehatan mental dan emosional mahasiswa. *insecure* dapat membuat seseorang merasa kurang yakin atau percaya diri, tidak pernah puas dengan dirinya sendiri dan cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Selain itu, pemahaman tentang *insecure* ini juga dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi perasaan tidak aman tersebut.

Selama ini, belum banyak penelitian yang memiliki fokus khusus pada pemahaman mahasiswa tentang *insecure*. Padahal, dengan pemahaman yang baik, mahasiswa dapat menerapkan strategi yang efektif dalam mengatasi perasaan tidak aman tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana mahasiswa memahami dan mengatasi *insecure*. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *insecure* dan strategi yang efektif dalam mengatasi perasaan tidak aman tersebut, mahasiswa dapat lebih berkembang secara pribadi dan akademik.

Berpijak dari uraian diatas, maka penulis ini akan membuat sebuah analisa penelitian tentang bagaimana “*pemahaman mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab Uin Ar-Raniry terhadap ayat Al-Qur’an terkait insecure*”.

¹⁴Shevil Fautri Marlina, Sri Soedewi, and Idhar Resmadi, “Perancangan Buku Ilustrasi Mengenai Insecure Pada R.emaja Usia 18-25 Tahun Di Kota Bandung,” eProceedings of Art & Design 9, no. 5 (Oktober 31, 2022), hlm. 2932

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah sebuah penentuan konsentrasi untuk menjadi pedoman atau pijakan suatu penelitian untuk mengumpulkan dan mencari data-data informasi guna menciptakan penelitian yang diinginkan. Fokus penelitian ini ditujukan untuk membatasi penelitian untuk memilih antara informasi yang relevan yang tidak. Dengan demikian fokus penelitian dalam penelitian ini adalah konsep *insecure* dalam Al-Qur'an serta pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat *insecure*.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah adalah suatu cara untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan masalah untuk menanyakan solusi dari masalah yang terdapat di latar belakang. Rumusan masalah berkaitan dengan judul dan permasalahan dalam penelitian. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab tentang ayat-ayat *insecure* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pengamalan mahasiswa untuk mengatasi perasaan *insecure*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab tentang ayat-ayat *Insecure* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan mahasiswa untuk mengatasi perasaan *insecure*.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap perkembangan keilmuan yang semakin maju, terutama dalam ilmu tafsir. Disamping itu,

penelitian juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti-peneliti di masa yang akan datang.

2. Sedangkan manfaat praktis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai peran Al-Qur'an dalam mengatasi berbagai permasalahan, khususnya dalam mengatasi perasaan *insecure* bagi para pembaca.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai *insecure* tentu sudah banyak dibahas dalam beberapa literatur, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, artikel bahkan sebuah buku. Maka dari itu, pemaparan kajian pustaka menjadi hal penting karena sebagai acuan dalam penulisan penelitian agar lebih jelas dan terarah.

Literatur-literatur yang membahas tentang *insecure* adalah Skripsi yang berjudul “*Peran Al-Qur’an Dalam Mengatasi Rasa insecure (Kajian Tematik Berdasarkan Jumhur)*” oleh Syifa’ul Ain Fain Putri mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022. Penelitian ini memaparkan mengenai makna *insecure* perspektif psikologi. Adapun kata kunci yang digunakan tidak jauh berbeda dengan penelitian dengan menggunakan term *hazanan*, *khaufan*, dan *hala’*. Penelitian pada skripsi ini juga menambahkan beberapa tabel yang berisi term berdasar tartib surat dan bentuk lafadz.¹

Artikel dengan judul “*Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur’an Surat Ali Imran Ayat 139*” oleh Aya Mamlu’ah mahasiswi IAI Sunan Giri Bojonegoro pada tahun 2019. Pembahasan pada artikel ini tidak jauh berbeda dengan pembahasan skripsi oleh Sahlan Anshari yang fokus pada konsep percaya diri yang dilandaskan dengan QS. Ali-Imran (3):139. Pada artikel ini dipaparkan mengenai konsep percaya diri, asal mula dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya percaya diri yaitu melalui faktor eksternal dan internal.²

¹ Syifa’ul Ain Fain Putri, “Peran Al-Qur’an dalam Mengatasi Rasa Insecure Kajian Tematik berdasarkan Jumhur” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), hlm. 15-29.

² Aya Mamlu’ah, “Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 139”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman nomor 1* (2019).

Skripsi yang berjudul “*Insecure Dalam Ilmu Psikologi Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur’an*” oleh Arif Rahmad Hakim mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2021 ini membahas *insecure* dalam ilmu psikologi dengan fokus pada tema ayat Al-Qur’an mengenai gelisah dan shalat. Adapun ayat Al-Qur’an yang diangkat yaitu QS. Al-Ahzab (33):19, QS. Ali-Imran (3):139, dan QS. Al-Ma’arij (70):19-22. Selain itu, kata kunci yang dipakai adalah term *khafa* (takut), *yahzan* (sedih), dan *halu’a* (gelisah). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga (3) penafsiran dari mufassir Buya Hamka, Wahbah Az-Zuhaili, dan Quraish Shihab.³

Jurnal yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Insecurity Pada Siswa SMAN 01 Palangka Raya*” oleh Surawan dan Salsabila Asyifana mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada tahun 2022 ini membahas tentang *insecure* yang dilihat dari proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Tingkat SMA khususnya pada bab beriman terhadap *qada* dan *qadar* sebagai upaya dalam mencegah *insecurity* pada peserta didik. Penelitian ini didasari pada perilaku siswa yang *insecure* dan minder terhadap orang lain. Hasil dari kajian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tema beriman kepada *qada* dan *qadar* dapat menjadi alternatif dalam mencegah munculnya rasa *insecure* pada remaja, khususnya pada peserta didik. *Insecurity* muncul akibat kurangnya pemahaman tentang ketetapan Allah swt. Sehingga, pada penerapannya peserta didik dapat menghayati serta mengamalkan materi pembelajaran pada kehidupan sehari-hari.⁴

Artikel yang berjudul “*Fenomena Insecure Pada Remaja Di Era Pandemic Covid-19: Studi Literatur*” oleh Nova Mardiana dan

³ Arif Rahmad Hakim, “*Insecure Dalam Ilmu Psikologi Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur’an*” (Tesis Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

⁴ Surawan dan Salsabila Asyifana, “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Insecurity Pada Siswa SMAN 01 Palangka Raya*”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, (2022), hlm. 260-269.

Kawan-kawan mahasiswa Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2022 ini melakukan sebuah studi literature review untuk mengevaluasi dan menilai fenomena *insecure* pada generasi muda selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan tiga database pencarian. Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan membuat semua kegiatan terbatas di rumah, terutama bagi remaja yang tinggal di lingkungan *overprotektif* yang berubah menjadi *minimprotektif*. Hal ini menyebabkan peningkatan rasa *insecure* dan perilaku koping yang maladaptif pada remaja. Studi menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan pada remaja, seperti gangguan *psikososial* dan kecemasan. Peran keluarga dan orang-orang terdekat sangat penting dalam membantu remaja mengatasi *insecure* dan pemulihan diri melalui psikoterapi yang tepat.⁵

Selain pemaparan kajian pustaka di atas, tentunya terdapat banyak literatur yang membahas mengenai perasaan *insecure*, gangguan kesehatan mental dan penelitian yang serupa. Adapun penelitian ini menjadi penerus dari penelitian yang sudah ada, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari lokasi, sumber, waktu dan fokus penelitian. Disini peneliti berfokus kepada pemahaman mahasiswa tentang ayat *insecure* dalam Al-Qur'an.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan patokan atau landasan sebagai akar berpikir untuk

⁵ Nova Mardiana, Iyus Yosep dan Efri Widiyanti, "Fenomena Insecure Pada Remaja di Era Pandemic Covid-19: Studi Literatur", dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan 10*, (2022), hlm. 21-29.

menjalankan dan menjelaskan suatu kajian atau dengan kata lain untuk menjelaskan kerangka tujuan dan rujukan atau teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan.

1. Teori Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman berasal dari kata “*paham*” yang memiliki arti menjadi benar. Jika seseorang mampu menjelaskan sesuatu yang benar, maka orang tersebut dapat dikatakan paham atau memahami suatu konsep tertentu.⁶ Pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang dalam mengartikan, memaknai, menyimpulkan atau menyampaikan sesuatu dengan caranya sendiri, sehingga dengan itu kita dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang.

Menurut Sudaryono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah diketahui dan diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dengan bentuk tertentu ke dalam bentuk yang lain.⁷

Menurut Sudaryono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah diketahui dan diingat, mencakup Menurut Sudaryono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah diketahui dan diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang sudah dipelajari, yang menyatakan bahwa penguraian isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dengan bentuk tertentu ke dalam bentuk yang lain yang terkandung

⁶ Hasil Pencarian KBBI Daring (Kemendikbud.go.id), diakses pada Juni 2024

⁷ Sudaryono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, Lentera Ilmu Cendekia, 2014). hlm. 11

didalamnya serta kemampuan untuk memahami hikmah perintah dan larangan dalam agama.⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman individu merupakan aspek psikologis, fisiologis serta sosial. Faktor psikologis merupakan pengalaman masa lampau dan pendirian individu terhadap sesuatu objek. Dalam arti lain, faktor psikologis mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap ajaran agama. Seterusnya, aspek fisiologis juga adalah hal yang meliputi jantung, pertumbuhan organis dan fisik individu. Oleh karena itu terdapat perbedaan pemahaman antara setiap individu kepada sesuatu objek walaupun berada dalam lingkungan umur yang sama. Selain itu, faktor sosial juga merupakan faktor eksternal ataupun pengaruh lingkungan yang bisa memberi stimulus pada diri manusia. Maka dari itu lingkungan yang memberi stimulus keagamaan dapat mendorong manusia dalam lingkungan tersebut untuk merespon dengan menjalankan ajaran agama juga.⁹

b. Indikator Pemahaman

1) Tanggapan

Tanggapan atau respon yaitu gambaran tentang sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah fantasi. Tanggapan disebut pula bekas atau kenangan. Tanggapan lebih banyak berada dalam ruang bawah sadar atau prasadar dan tanggapan itu disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena suatu sebab.

2) Pendapat

Dalam bahasa harian disebut Dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif “perasaan”. Adapun proses pembentukan pendapat adalah: 1) menyadari adanya tanggapan atau pengertian karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian atau tanggapan. 2) Menguraikan tanggapan atau pengertian, misalnya memberikan kepada seorang

⁸ Ria Dona Sari, “Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Lampung Tengah” (Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2018), hlm. 24.

⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 230.

anak sepotong karton berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk tersebut (sepotong, karton, kuning, persegi empat) di analisa. Kalau anak tersebut ditanya apakah yang engkau terima? Mungkin jawabannya hanya “karton kuning”. Karton kuning adalah sebuah pendapat. 3) Saat menentukan hubungan logis antara bagian setelah menganalisis sifat-sifatnya, pisahkan sifat-sifat yang berbeda menjadi dua makna saja dan gabungkan, misalnya “karton kuning”. Beberapa pemahaman yang dihubungkan secara sewenang-wenang dan dibentuk sebagai opini tidak mempunyai hubungan logis dan tidak dapat diungkapkan dalam kalimat yang benar. Suatu kalimat dinyatakan benar adalah dengan adanya pokok atau subjek dan adanya sebutan (predikat).

3) Penilaian

Bila memahami sesuatu maka kita mutuskan pada pandangan tertentu dan apa yang kita pahami. Pemahaman seseorang memicu pada proses mengenali, memikirkan dan menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang. Sebagaimana telah diungkapkan di awal, jika seorang individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan banyak stimulus yang muncul di lingkungan sekitar. Namun tidak semula stimulus mendapatkan perhatian dari individu untuk kemudian dinilai atau dipahami.¹⁰

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu:

1) Menerjemahkan

Menerjemahkan disini bukan hanya sekedar penglihatan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasikan/ menafsirkan

¹⁰ Yupita sari, “Tingkat Pemahaman Pedagang Sembako Terhadap Koperasi Syariah (Studi Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan),” (Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2019) 77.

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi merupakan kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

3) Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, mengekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, yakni diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dan dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.¹¹

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pemahaman mahasiswa prodi BSA tentang ayat terkait insecure yang terdapat dalam Al-Qur'an dan melihat sejauh mana penerepan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut atas apa yang dipahami dari ayat tersebut.

2. Living Qur'an

a. Pengertian *living Qur'an*

Living Qur'an adalah perpaduan dari dua kata, yaitu living yang mempunyai arti hidup dan Qur'an yang mempunyai arti kitab suci umat Islam dan kitab terakhir dari kitab-kitab terdahulu.¹² Dari arti tersebut, maka living Qur'an merupakan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Sedangkan secara luas, living Qur'an adalah upaya untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, agama, ekonomi dan politik. Sehingga Al-Qur'an menjadi panduan hidup yang bermanfaat dan relevan bagi setiap individu.¹³

Menurut Muhammad Mansur, kajian living Qur'an berawal dari kegiatan *Qur'an in Everyday Life* yakni menjadikan Al-Qur'an dalam kegiatan praktis diluar makna tekstualnya. Hal ini karena

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 14.

¹² Nurfuadah Hilda, "Living Quran: Resepsi Komunitas Musli pada Alquran (Studi Kasus di pondok Pesantren at-Tarbiyatul athoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astataa Japura, Kab. Cirebon)", dalam *jurnal diya al-Afkar*, Vol. 5, No. 1, (2017), hlm. 127.

¹³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist* (Ontologi, epistemologi, aksiologi) (Banten: Yayasan Waqaf darussunnah, 2019), hlm. 22.

adanya kegiatan pemaknaan Al-Qur'an yang tidak hanya mengarah pada pesan secara tekstualnya saja, melainkan muncul persepsi adanya fadilah atau keutamaan dari bagian Al-Qur'an untuk kepentingan umat. Syamsuddin dalam hal ini juga mengatakan bahwa kajian living qur'an adalah suatu kajian atau penelitian yang objeknya adalah suatu respon masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an serta tafsirnya dengan maksud bahwa bagaimana keberadaan Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realita kehidupannya.¹⁴

Kajian living qur'an merupakan kajian peristiwa-peristiwa sosial yang berkesinambungan dengan keberadaan Al-Qur'an dalam sebuah komunitas tertentu dengan memperhatikan hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an disikapi sebagai kitab suci. Maka living qur'an tidak hanya bertumpu pada keberadaan tekstualnya saja, namun juga merupakan kajian terhadap peristiwa-peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an dalam suatu wilayah tertentu. Bentuk interaksi masyarakat dalam memberlakukan Al-Qur'an dalam kehidupannya tentu sangat berbeda-beda, tergantung dengan cara berpikir dan kultur sosial yang ada. Tentu saja hal tersebut merupakan sebuah respon dan apresiasi masyarakat akan adanya Al-Qur'an.¹⁵

b. Objek Kajian *Living Qur'an*

Objek kajian living qur'an diklasifikasi menjadi dua kategori, yakni objek material dan objek formal.

- 1) Objek material living Qur'an Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya Ilmu Living Qur'an dan Hadis menyatakan bahwa objek material living qur'an adalah suatu perwujudan selain pada teks. Objek disini dapat berupa gambar

¹⁴ Nurfuadah Hilda, *Living Qur'an*, hlm. 129

¹⁵ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2017), hlm. 39.

atau karya budaya serta segala bentuk pemikiran yang diwujudkan dalam perilaku manusia.¹⁶

2) Objek formal living Qur'an Objek formal living Qur'an merupakan sudut pandang secara keseluruhan terkait dengan perwujudan Al-Qur'an bukan dalam bentuk teks akan tetapi berupa tradisi, seni, ritual, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.¹⁷ Adapun objek formal yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah pemahaman serta penerapan masyarakat terkait dengan ayat-ayat kriteria pemimpin yang baik.

c. Urgensi Kajian Living Qur'an

Urgensi yang terdapat dalam penelitian living Qur'an adalah dapat menimbulkan sudut pandang yang baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer. Sehingga pembahasan Al-Qur'an bukan hanya mengarah pada ranah teks saja namun lebih banyak mengapresiasi tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat tertentu atas adanya Al-Qur'an. Kemudian penelitian ini tidak bisa berorientasi bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat itu salah ataupun benar karena pada hakikatnya penelitian tersebut hanya berusaha berfokus dan membaca objektif terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan Al-Qur'an.¹⁸

Kajian ini tidak bertujuan untuk mengungkap pemahaman masyarakat terhadap penafsiran Al-Qur'an baik secara individu ataupun kelompok namun melihat bagaimana Al-Qur'an tersebut di respon oleh masyarakat dalam realitas kehidupan sosial dan budaya serta mengungkap makna yang terkandung pada praktik-praktik

¹⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbullah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hlm. 59.

¹⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hlm. 33.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: IdeanPress, 2014), hlm. 70

sosial keagamaan masyarakat yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.¹⁹

Pengkajian yang kerap terjadi selama ini meninggalkan kesan kepada masyarakat jika tafsir itu dipahami hanya sekedar sesuatu yang tertulis dalam kitab-kitab maupun karya karangan ulama atau sarjana yang mengungkap kajian tentang ini, maka orang lain dapat mengetahui bahwasanya Al-Qur'an tidak hanya sebatas teks namun juga ada konteks yang menyertainya. Dengan begitu maka bisa disimpulkan bahwa penafsiran itu juga bisa berupa tindakan ataupun perilaku manusia yang dimaksudkan untuk menyikapi adanya Al-Qur'an berdasarkan pemahaman masing-masing masyarakat.²⁰

Pentingnya kajian ini antara lain dapat memudahkan para pendakwah, selain itu kajian ini sangat penting untuk memperkuat masyarakat. Karena masyarakat dapat menemukan gaya baru, menarik dan mudah dalam mengapresiasi Al-Qur'an secara utuh.

3. Ayat-Ayat Al-Qur'an Terkait *Insecure*

Ada beberapa kata dalam Al-Qur'an yang terkait dengan larangan *insecure* yaitu *huzn* (sedih), *khauf* (khauf) dan *halu'a* (gelisah). Kata tersebut diambil dari beberapa pengertian *insecure* yang telah dijelaskan, yang mana kata tersebut bisa mewakili seseorang memiliki rasa *insecure*.

a. *Huzn* (sedih)

Kata *huzn* adalah bentuk masdar dari حُزْنًا - يَحْزَنُ - يَحْزِنُ yang berarti lawan dari gembira, yaitu sedih. Menurut Al-Ashfahani, *huzn* adalah suatu kenyataan hidup yang dapat menimbulkan kesedihan. Berbeda dengan Quraish Shihab yang memaknai *huzn* sebagai kekeruhan jiwa akibat sesuatu yang menyakiti.²¹

¹⁹ Didi Junaidi, *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian alQuran* (studi kasus di pondok pesantren as-siroj Al-Hassan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), hlm. 185.

²⁰ Didi Junaidi, *Living Quran*, hlm. 180

²¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 320.

Dalam Al-Qur'an kata *ḥuzn* memiliki banyak bentuk yaitu ada 15 bentuk dimana penyebutannya terulang sebanyak 42 kali pada 25 surat di dalam Al-Qur'an,²² yakni:

Tabel 2.1 Lafaz *ḥuzn*

Bentuk lafaz	Surat dan Ayat	Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat
تَحْزَنُ	At-Taubah: 40 Al-Ḥijr: 88 An-Nahl: 127 An-Naml: 70 Al-ʿAnkabūt: 33.	تَحْزَنُوا	Ali ʿImrān: 139, 153 Fuṣṣilat: 30.
يَحْزَنُونَ	Al-Baqarah: 34, 62, 112, 262, 274, 277 Ali-ʿImrān: 170 Al-Māidah: 69 Al-Anʿām: 48 Al-Aʿrāf: 35 Yunus: 62 Az-Zumar: 61 Al-Aḥqāf: 13.	يَحْزَنُكَ	Ali- ʿImrān: 176 Al-Māidah: 41 Al-Anʿām: 33 Yunus: 65 Luqmān: 23 Yasin: 76.
تَحْزَنُونَ	Al-Aʿrāf: 39 Az-Zukhruf: 68.	حَزْنَا	At-Taubah: 92 Al-Qasas: 8.
تَحْزِنِي	Maryam: 24 Al-Qaṣaṣ: 7.	تَحْزِنُ	Taha: 40 Al-Qaṣaṣ: 13
لِيَحْزِنَ	Al-Mujādilah: 10.	الْحَزْنَ	Fāṭir: 34.
يَحْزَنُهُمْ	Al-Anbiyā': 103.	الْحَزْنَ	Yūsuf: 84.
يَحْزِنُ	Al-Aḥzāb: 52.	حَزِنِي	Yūsuf :86.
لِيَحْزِنَنِي	Yūsuf: 13.		

²² Muḥammad Fuad ʿAbdul Baqī, *Al-Muʿjam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qurʿan Al-Karim*

Dari sekian banyak bentuk kata *Huzn* di dalam Al-Qur'an, dalam penelitian ini penulis mengambil bentuk *تحزنون- تحزنوا* - *تحزنون* yang menurut penulis ayat-ayat tersebut sudah bisa mewakili dari pengertian makna *Huzn*, yang mendekati pembahasan penelitian mengenai *insecure*, yaitu:

1) Surat Ali 'Imrān ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.²³

Ayat ini diturunkan saat terjadi pertempuran di Uḥud. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa dalam pertempuran tersebut, para sahabat mengalami kekalahan, namun tiba-tiba Khālid bin Wālid dan pasukan berkuda musyrik mencoba menduduki bukit untuk menyerang pasukan Islam. Melihat situasi tersebut, Rasulullah berdoa, "Ya Allah, janganlah mereka berhasil mengalahkan kami. Ya Allah, kekuatan kami hanya bergantung pada izin dan kehendak-Mu. Ya Allah, di tanah ini tidak ada yang disembah kecuali Engkau oleh orang-orang ini." Kemudian, Allah menurunkan ayat ini. Sejumlah Muslim langsung meloncat ke bukit, menyerang pasukan berkuda musyrik dengan panah, dan akhirnya berhasil mengalahkan mereka, membuat mereka mundur.²⁴

Sayyid Quthub menangkap pesan bahwa tidak perlu bersikap lemah dan bersedih hati atas apa yang menimpamu karena kamu menyembah Allah maka aqidahmu lebih tinggi, dibandingkan dengan mereka orang kafir yang menyembah selain Allah. Jika kamu benar-benar beriman maka kamu akan ditinggikan derajatnya dan tidak akan merasa sedih karena semua itu adalah ketentuan dan

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm. 68

²⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 433.

takdir Allah yang biasa ditimpakan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Kamulah yang akan mendapat balasan kebaikan setelah berusaha keras dalam menempuh ujian.²⁵

Kekalahan dalam perang uḥud merupakan suatu ujian yang diberikan Allah kepada para kaum muslim, apakah mental mereka sanggup dalam menerima kekalahan dan apakah iman mereka kuat dalam menghadapi kesedihan, dan kekecewaan. Dengan iman hari akan terasa tenang dan terhindar dari perasaan khawatir, cemas dan risau. Individu yang mendekatkan diri kepada Allah selalu menanamkan sikap sabar dan bersyukur dalam hidupnya, karena menganggap sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan nikmat yang Allah berikan dan mengandung hikmah di dalamnya. Surat Ali ‘Imrān ayat 139 ini juga menjelaskan tentang rasa *insecure* yang disebabkan oleh kepercayaan diri menurun sebab kegagalan dalam menghadapi sesuatu dan cara mengatasinya dengan optimis dan percaya diri.

Ayat ini menganjurkan umat Islam untuk tetap tabah dan tidak putus asa atau putus asa dalam menghadapi kesulitan. Ayat tersebut diturunkan setelah umat Islam mengalami kekalahan dalam Perang Uḥud dan menjadi pengingat untuk tetap teguh iman dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Ayat berikutnya (ayat 140) menyebutkan bahwa Allah akan mengganti kemenangan dan kekalahan di antara manusia sebagai ujian keimanan mereka, dan siapa yang tetap tabah dan sabar akan mendapat pahala yang besar dari Allah. Perlu di catat bahwa pergantian hari kemenangan dan kegagalan adalah buat manusia, Allah tidak mengatakan pergantian itu antara orang mukmin dan orang kafir. Karena itu bila kemengan dan kekalahan yang terjadi maka itu bukan dalam arti Allah memberi kemenangan kepada orang kafir karena kekufurannya. Bukan berarti demikian, karena jika demikian berarti Allah memeberi anugerah kepada yang tidak berhak menerimanya,

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 168.

tetapi kemenangan itu dianugerahkan-Nya kepada mereka yang mengikuti sunnatullah.²⁶

2) Surah An-Nahl ayat 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.²⁷

Ayat 127 dalam surah An-Nahl ini memiliki keterkaitan yang dengan ayat sebelumnya, dimana kedua ini membahas tentang kesabaran dan bagaimana penolakan dan kekafiran orang-orang yang menentang dakwah Nabi Muhammad. Keterkaitan antara ayat 126 dan 127 adalah bahwa ayat 126 membahas tentang bagaimana tidak harus bersedih hati terhadap apa yang orang-orang katakan, sedangkan ayat 127 membahas tentang bagaimana tidak harus bersedih hati terhadap persetujuan dan kekafiran orang-orang yang menentang dakwah-Nya. Keduanya membahas tentang kesabaran dan bagaimana menghadapi situasi yang sulit dengan cara yang seimbang dan bijaksana.

Dalam ayat ini, Allah juga memperingatkan Nabi Muhammad agar tidak bersempit dada terhadap tipu daya yang orang-orang rencanakan untuk menghalangi dakwah-Nya. Kesabaran yang diperintahkan Allah dalam ayat ini tidak hanya berarti menahan diri dari emosi negatif, tetapi juga berarti memiliki

²⁶ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 228

²⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, terj: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, hlm. 282

keyakinan dan keyakinan bahwa Allah akan membantu dan melindungi Nabi Muhammad dalam menghadapi situasi tersebut.²⁸

3) Surah Al-A‘rāf ayat 35

يٰبَنِي آدَمَ اِمَّا يٰتِيْنٰكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَفْضُوْنَ عَلَيْكُمْ اٰتِيْنِيْ ۗ فَمَنْ اٰتٰى وَآ
صَلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.²⁹

Ayat ini memberikan pengingat bahwa jika orang yang bertakwa dan berusaha memperbaiki diri, tidak ada alasan untuk khawatir atau bersedih hati. Orang tersebut harus memiliki keyakinan dan keimanan bahwa Allah akan melindungi dan memberikan kebahagiaan kepada mereka yang bertakwa dan berusaha memperbaiki diri.³⁰

Dengan demikian, ayat ini melarang bersikap *insecure* karena sebagai pengingat bahwa semua orang harus memiliki ketakwaan dan berusaha memperbaiki diri. Jika orang tersebut mempunyai takwa dan berusaha memperbaiki diri, tidak ada alasan untuk merasa tidak percaya diri atau tidak berharga. Allah akan melindungi dan memberikan kebahagiaan kepada mereka yang bertakwa dan berusaha memperbaiki diri.

Ayat ini diturunkan sebagai jawaban dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Allah menyampaikan bahwa jika dihadapkan kepada umat manusia utusan-utusan dari golongan

²⁸ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*”, hlm. 387

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur’an, hlm. 158

³⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*”, hlm. 86

mereka sendiri yang membawa ayat-ayat Allah, maka orang-orang yang bertakwa dan memperbaiki diri tidak perlu khawatir atau bersedih hati. Hamka mengatakan dalam tafsirnya dengan berpedoman kepada ayat-ayat Allah, takwa kepada Allah dan selalu berbuat baik dan memperbaiki suatu amal sehingga kian lama kian tinggi, bebaslah diri dari rasa takut, umur bisa panjang walau badan sudah lama mati, sebab rasa takut itulah yang sangat menghalangi kemajuan karena umur di dunia telah dihabiskan dengan sia-sia lalu masuk ke dalam neraka.³¹

b. *Khauf* (takut)

Kata *khauf* adalah bentuk masdar dari خَافَ - يَخَافُ - خَوْفًا yang berarti ketakutan. *Khauf* merupakan ketakutan atas suatu hal yang sudah diduga atau sudah diketahui dengan pasti, atau takut karena lemahnya orang yang takut itu, meskipun yang ditakutkan merupakan hal yang sangat sepele, sedangkan lawan dari kata *Khauf* yaitu rasa aman. Kata *Khauf* ini biasa dipakai dalam urusan duniawiyah dan juga urusan ukhrawiyah.³²

Dalam Al-Qur'an kata *Khauf* memiliki bentuk yaitu ada 34 yang mana penyebutannya itu sebanyak banyak 124 kali pada 42 surat dalam Al-Qur'an,³³ yakni:

Tabel 2.2 Lafaz *khauf*

Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat	Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat
أحاف	Al-Māidah: 28 Al-An'ām: 15, 80, 81 Al-A'rāf: 59 Al-Anfāl: 48 Yunus: 15,	خوف	Al-Baqarah: 38, 62, 112, 155, 262, 274, 277 Ali 'Imrān: 170 An-Nisā': 83

³¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Jakarta, Gema Insani, 2015), hlm. 63

³² Dede Ikhsan Fauzi, “Larangan Bersikap *Insecure* Dalam Al-Qur'an” (Skripsi Studi Al-Qur'an dan Sejarah, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hlm. 30

³³ Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*

	Hūd: 3, 26, 84 Yūsuf: 13 Maryam: 45 Asy- Syu‘arā’:12,14,135 Al-Qaṣaṣ: 33, 34 Az-Zumar: 13 Ghāfir: 26, 30, 32 Al-Aḥqāf: 21 Al-Ḥasyr: 16.		Al-Māidah: 69 Al-An‘ām: 48 Al-A‘rāf: 35, 49 Yunus: 62, 83 An-Nahl: 112 Al-Aḥzāb: 19 Az-Zukhruf: 68 Al-Aḥqāf: 13 Quraisy: 4.
يخافون	Al-Māidah: 23, 54 Al-An‘ām: 51 Ar-Ra‘d: 21 An-Nahl: 50 Al-Isrā’: 57 An-Nūr: 37, 50 Adh-Dhāriyāt: 37 Al-Muddaththir: 53 Al-Insān: 7.	تحف	Hūd: 70 Tāhā: 21, 68 An-Naml: 10 Al-Qaṣaṣ: 25, 31 Al-Ankabūt: 33 Ṣad: 22 Az-Dhāriyat: 28.
خاف	Al-Baqarah: 182 Hūd: 103 Ibrāhīm: 14 Ar-Raḥmān: 46 An-Nāzi‘āt: 40.	يخاف	Tāhā: 112 An-Naml: 10 Qaf: 45 Al-Jin: 13 Asy-Syams: 15.
خوفا	Al-A‘rāf: 56 Ar-Ra‘d: 12 Ar-Rūm: 24 As-Sajdah: 16.	تخافون	An-Nisā’: 34 Al-An‘ām: 81 Al-Anfāl: 26 Al-Fath: 27.
خفتتم	Al-Baqarah: 229, 239 An-Nisā’: 3, 35, 101 At-Taubah: 28.	خيفة	Hūd: 70 Tāhā: 67 Adh-Dhāriyāt: 28.
تخاف	Tāhā: 45 Al-Insān: 10.	يخوِّف	Ali ‘Imrān: 175 Az-Zumar: 16.
خفت	Maryām: 5 Al-Qaṣaṣ: 7.	خافوا	An-Nisā’: 9.
خافت	An-Nisā’: 128.	خفتكم	Asy-Syu‘arā’: 21.
تخاف	Tāhā: 77.	تخافن	Al-Anfāl: 58.

تخافوا	Fuṣṣilat: 30.	تخافونهم	Ar-Rūm: 28.
تخافوهم	Ali-‘Imrān: 175.	تخافي	Al-Qaṣaṣ: 7.
يخافا	Al-Baqarah: 229.	يخافه	Al-Māidah: 94.
يخافوا	Al-Māidah: 108.	خافون	Ali ‘Imrān: 175.
تُخَوِّفُهُمْ	Al-Isrā’: 60.	ويخوفونك	Az-Zumar: 36.
خوفهم	An-Nūr: 55.	خائفين	Al-Baqarah: 114.
تخويفا	Al-Isrā’: 59.	تخافا	Tāhā: 46.
خيفته	Ar-Ra’d: 13.	تخوف	An-Naḥl: 47

Dari sekian banyak bentuk kata *Khauf* di dalam Al-Qur’an, dalam penelitian ini penulis mengambil bentuk خوف dan تخافوا, yang menurut penulis ayat-ayat tersebut sudah bisa mewakili dari pengertian makna *Khauf*, yang mendekati pembahasan penelitian tentang *insecure*, yaitu:

1) Surah Al-An‘ām ayat 48

وَمَا تُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

جامعة البرازيل

Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.³⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengutus para Rasul dengan tujuan utama untuk menyampaikan berita gembira, memberi peringatan, dan menyampaikan ajaran-ajaran Allah sebagai pedoman hidup bagi manusia. Hal ini bertujuan agar manusia dapat

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur’an, hlm. 134

mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, para Rasul juga diberi tugas untuk memperingatkan manusia agar tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, serta untuk mencegah terjadinya kerusakan di muka bumi. Dengan menyampaikan ajaran-ajaran Allah, para Rasul berusaha untuk membimbing manusia agar hidup dalam ketaatan kepada Allah dan menjaga keseimbangan serta keharmonisan dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Ayat ini juga menekankan pentingnya membenarkan dan mengikuti para Rasul yang diutus oleh Allah. Mereka mengajarkan amal saleh dan membimbing umat manusia menuju jalan yang benar. Bagi mereka yang mengikuti petunjuk Rasul dan beramal saleh, tidak perlu khawatir akan ditimpa azab di dunia seperti yang menimpa orang-orang yang mendustakan Rasul dan mengingkari Allah di masa lalu. Demikian pula, bagi mereka yang kafir, akan ada azab akhirat yang dijanjikan. Ayat ini juga menekankan bahwa mereka yang membenarkan dan mengikuti petunjuk Allah serta memiliki keyakinan yang kuat akan tidak merasa sedih dan putus asa ketika menghadapi apa pun yang telah terlewatkan atau terlewatkan dalam hidup mereka. Mereka yakin dengan keyakinan yang paling kokoh bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah.³⁵

Pada ayat ini Allah mengajarkan kepada semua orang bahwa satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan diperibadikan hanyalah Allah SWT. Dalam konteks ini larangan bersikap *insecure* dapat diartikan sebagai larangan untuk meragukan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, serta merasa tidak aman atau tidak percaya diri itu karena kurangnya keyakinan kepada-Nya. Dengan mengetahui bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, seseorang tidak seharusnya meragukan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Orang tersebut harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT adalah maha kuasa, maha mengetahui, maha

³⁵ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*”, hlm. 107

melindungi, dan memimpin semua orang dalam setiap aspek kehidupan.

2) Surah Al-Baqarah ayat 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.³⁶

Ayat ini mengajarkan kepada semua orang bahwa tidak ada alasan untuk bersikap *insecure*, jika kita semua adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, termasuk orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Sabiin yang juga beriman kepada Allah. Dalam konteks ini, larangan bersikap *insecure* dapat diartikan sebagai larangan untuk meragukan keberadaan dan kekuasaan Allah, serta merasa tidak aman atau tidak percaya diri karena kurangnya keyakinan pada-Nya.

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta beramal saleh, tidak perlu khawatir atau bersedih hati. Mereka memiliki keyakinan yang kuat pada Allah dan mengetahui bahwa Dia akan melindungi dan memberikan kebahagiaan kepada mereka.

Buya Hamka menerangkan bahwa ayat ini menggambarkan bahwa orang yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan berbuat kebajikan akan memperoleh pahala yang tidak akan disia-siakan oleh Allah. Mereka tidak perlu khawatir atau merasa sedih, karena Allah akan memberikan kebahagiaan dan perlindungan bagi mereka. Buya Hamka juga menekankan pentingnya ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Ikhlas berarti melakukan ibadah hanya untuk Allah semata, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, hlm. 18

manusia. Orang yang ikhlas dalam beribadah akan mendapatkan pahala yang berlimpah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selain itu, Buya Hamka juga mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya pelindung yang abadi dan pemberi balasan yang adil. Oleh karena itu, orang yang mengabdikan dirinya kepada Allah dengan ikhlas dan mengikuti ajaran-Nya akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.³⁷

3) Surah Al-Baqarah ayat 277

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.³⁸

Ayat ini mengajarkan kepada orang-orang untuk selalu memiliki keyakinan yang kuat dalam iman, melakukan aman saleh, menjalankan ibadah dengan baik, dan memberikan zakat. Dengan memiliki keyakinan yang kuat dalam iman dan melakukan amal saleh, itu dapat membantu seseorang untuk bisa memperoleh pahala di sisi Tuhan. Ayat ini juga menekankan bahwa tidak ada kekhawatiran atau kesedihan bagi orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh.

Ayat ini untuk melarang bersikap *insecure* juga sebagai pengingat bahwa seseorang harus mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang kuat dalam diri sendiri dan percaya bahwa Allah akan melindungi dan memberikan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh.

³⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar", hlm. 268

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, hlm. 48

Pada ayat ini Buya Hamka menyatakan bahwa orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah. Mereka tidak perlu merasa takut atau khawatir, karena Allah akan memberikan ganjaran yang adil kepada mereka. Buya Hamka menekankan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya iman yang kuat dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan seorang muslim. Orang yang beriman dan beramal shalih dengan sungguh-sungguh, serta menjalankan kewajiban ibadah seperti shalat dan zakat, akan mendapatkan keberkahan dan pahala yang besar di dunia dan akhirat.

Selain itu, Buya Hamka juga mengingatkan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa orang yang memiliki pendapatan ribawi harus menjauhi apa yang diharamkan oleh Allah dan menyempurnakan hak-hak Allah, terutama dalam menunaikan zakat. Dengan melaksanakan kewajiban tersebut, mereka akan mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah.³⁹

c. *Halū'a* (gelisah)

Kata *halū'a* diambil dari kata *hala'* yang berarti cepat gelisah, juga diartikan sama dengan kesedihan mendalam, dalam pandangan lain diartikan ragu-ragu, cemas, resah, kurang sabar dan berkeinginan meluap-luap semacam rakus.

Keinginan meluap inilah yang menjadikan manusia goyah dan bimbang ketika ia disentuh oleh keburukan dan enggan memberi kebaikan itu ketika ia mendapatkannya dan mengutamakan dirinya sendiri atas orang lain, kecuali bila ia menilai bahwa memberinya mengundang kedatangan kebajikan dan manfaat yang lebih besar buat dirinya. Dengan demikian, keluh kesah ketika disentuh keburukan dan kikir ketika meraih kebaikan dan rezeki merupakan akibat dari penciptaanya menyandang sifat *hala'*, yakni gelisah dan berkeinginan meluap.⁴⁰

³⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, "*Tafsir Al-Azhar*", hlm. 672

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 319.

Dalam al-Qur‘ān sendiri kalimat هَلُوْعًا hanya ditemukan satu kali dalam Al-Qur‘an, yaitu al-Ma‘arij ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh.⁴¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan tabiat-tabiat yang buruk pada manusia yang hendaknya berusaha merubah kejadian itu dengan melatih diri sendiri sehingga kemanusiaannya naik meninggi, bukan dia jadi manusia yang jatuh martabat. Buya Hamka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan gelisah ini adalah berkeluh kesah yang tidak mempunyai ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan dan selalu merasa kekurangan saja, apabila disentuh dengan kesusahan dia pun menjadi gelisah serta menyalahi nasib atau menyalahkan orang lain.⁴²

Berikut beberapa ayat Al-Qur‘an yang berperan sebagai penyemangat dan motivasi dalam menjalani hidup, terutama dalam mengatasi rasa *insecure*:

a. Surat At Tīn ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴³

Buya Hamka menyatakan bahwa diantara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah SWT dalam sebaik-baik bentuk, bentuk lahir, bentuk batin, bentuk tubuh, bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air mukanya, sehingga dinamai *basyar*, artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dari binatang lainnya. Dan

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur‘an, hlm. 570

⁴² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, “*Tafsir Al-Azhar*”, hlm. 2733

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur‘an, hlm 598

manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik bentuk dan pedoman pada akalunya itu dapatlah dia hidup dipermukaan bumi ini menjadi pengatur. Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul untuk membawakan petunjuk dan hidayah bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.⁴⁴

Makna dari ayat di atas adalah Allah menciptakan manusia dalam bentuk, susunan dan struktur yang paling sempurna. Sekalipun manusia diciptakan dari tanah, namun Allah memberikan kemuliaan dan keindahan pada penciptaan manusia ini. Manusia dikaruniai akal, fitrah, dan potensi yang luar biasa sehingga mampu berpikir, berinovasi, dan berkreasi dengan cara yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di bumi. Ayat ini juga mengandung pesan bahwa setiap manusia jangan pernah merasa *insecure* karena tidak sempurna dalam fisiknya dan merasa tidak cerdas sehingga secara tidak langsung mengarah kepada tidak menghargai ciptaan Allah SWT dan menyia-nyiakan keistimewaan yang diberikan kepada manusia serta selalu menaati dan beribadah kepada Allah.

b. Surat Al Isrā' ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.⁴⁵

Ayat ini menerangkan bahwa sebagai makhluk yang sempurna dibanding makhluk ciptaan-Nya yang lain, Allah telah

⁴⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar", hlm. 8050

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, hlm. 290

memuliakan manusia dengan menyediakan segala kebutuhannya dari rezeki yang baik dan halal. Kemuliaan tersebut diwujudkan pada diri manusia yang memiliki akal untuk berpikir, sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas bahwa Allah menempatkan posisi manusia pada kodrat makhluk yang lebih tinggi dan sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Setiap orang mempunyai kedudukan dan kesetaraan yang sama di hadapan Allah, baik dari kalangan bawah, menengah, maupun atas. Letak perbedaannya hanya dapat terlihat dari tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang dihadapan Allah, semakin tinggi dan rajin ibadah seseorang maka semakin tinggi pula derajat manusia tersebut di hadapan Tuhannya.

Ayat ini mengajarkan kepada manusia untuk menjadi makhluk yang mensejajarkan saudaranya sejajar dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah dimuka bumi. Dengan menghilangkan perbedaan sosial, ras, suku, budaya, serta hubungan sosial lainnya akan menumbuhkan persatuan dan kedamaian. Dengan demikian, setiap manusia akan selalu berlomba-lomba dalam ranah positif agar menjadi manusia yang lebih baik dan sempurna sebagai hamba dan makhluk ciptaan Tuhannya.

c. Surat Ibrāhīm ayat 34

وَأَتَابَ كُفْرًا مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).⁴⁶

Sebagai nikmat dari Allah, Dia telah memberikan segala sesuatu bagi manusia yang diperlukannya, baik diminta atau tidak,

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, terj: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, hlm. 261

karena Allah telah menciptakan langit dan bumi ini untuk manusia. Dia menyediakan bagi manusia segala sesuatu yang ada sehingga dapat dipakai dan dimanfaatkan kapan dia kehendaki. terkadang manusia sendiri juga tidak tahu apa yang menjadi kebutuhan pokoknya, dimana tanpa kebutuhan tersebut, ia tidak akan mampu hidup atau dapat mencapai cita-citanya. Kebutuhan seperti itu tetap dianugerahkan Allah kepadanya sekalipun tidak diminta. Ada pula bentuk kenutuhan manusia yang lain yang tidak mungkin diperoleh kecuali dengan usaha dan doa, karena itu dibutuhkan usaha manusia untuk mendapatkannya. Sangat banyak nikmat Allah swt yang sudah dilimpahkan-Nya kepada manusia, sehingga jika ada yang ingin mengiranya tentu tidak akan pernah mampu untuk melakukannya.

Oleh karena itu hendaknya setiap manusia mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah swt dengan cara menaati segala perintah-Nya dan tidak melakukan hal-hal yang telah menjadi larangan-Nya. Mensyukuri nikmat Allah yang wajib dikerjakan oleh manusia itu tidaklah sesuatu yang dibutuhkan oleh Allah swt. Allah Mahakaya, tidak menuntut apapun dari makhluknya, namun kebanyakan manusia sangat kejam dan zalim serta mengingkari nikmat yang telah diberikan kepadanya.

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan suatu kegiatan, tugas atau

pekerjaan, misalnya penelitian.⁴⁷ Definisi Operasional penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa

Pengertian mahasiswa dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 39 tahun 1990 adalah pelajar yang terdata di perguruan tinggi. Menurut Sarwono, mahasiswa adalah seorang yang secara sah atau resmi terdaftar untuk mengambil mata kuliah di perguruan tinggi. Sedangkan menurut Knopfemacher, mahasiswa adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Mahasiswa merupakan orang yang mempunyai predikat tertinggi setelah siswa atau seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan predikat.⁴⁸ Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah calon sarjana yang memiliki hubungan dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual.

2. *Insecure*

Insecure dalam KBBI mempunyai makna perasaan tidak aman dan gelisah. Secara harfiah, *insecure* berasal dari kata dasar “*secure*” yang berarti mengamankan, terjamin, dilindungi atau kepercayaan diri. Kemudian, digabungkan kata dasar tersebut yang mendapat tambahan “*in*” yang berarti tidak, atau berkonotasi pada hal yang negatif. Jika digabungkan maka *insecure* berarti perasaan tidak percaya diri, khawatir, tidak tenang, merasa tidak aman, gelisah dan meragukan segala hal yang diperbuat.⁴⁹

⁴⁷ Widjono Hs, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 120.

⁴⁸ Harun Gafur, *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*, (Bandung: Rasi Terbit, 2015), hlm. 15-18.

⁴⁹ Alfina Rizqi Khoirunnisa dan Ulfah Rahmawati, “Insecure in Qur’anic Perspective”, dalam *Jurnal The Ushuluddin Internasional Student Conference*, nomor 1, (2023), hlm. 2

Selain *insecure*, ada beberapa kata yang bermakna hampir sama dengan *insecure* seperti *unconfident* (tidak percaya diri), *unsafe* (tidak aman), *anxious* (gelisah), *afraid* (takut), *unsure* (tidak yakin).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif mempunyai tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial atau fakta yang benar-benar terjadi dari perspektif partisipan.¹ Dalam penelitian ini metode kualitatif diharapkan bisa memberikan gambaran umum mengenai pemahaman mahasiswa terkait *insecure* sesuai dengan sudut pandang mahasiswa yang memiliki perasaan *insecure*.

Selain itu penelitian ini juga memerlukan data kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Menurut Nasution S, penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai jenis literatur dari kepustakaan. Penelitian ini berbentuk deskriptif-analisis yakni menuturkan, menjelaskan dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa.

B. Populasi dan Sampel

Jumlah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Ar-Raniry pada tahun 2024 -angkatan 2020 adalah sebanyak 61 mahasiswa yang terdiri dari 25 mahasiswa dan 36 mahasiswi.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil 10 mahasiswa untuk dijadikan sampel penelitian yang kemudian akan diwawancarai dengan menggunakan pertanyaan yang sudah disediakan.

C. Instrumen Penelitian

¹ Rosady Roslan, *Metode Penelitian: Public Realition dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada 2004) cet: hlm. 213.

Instrumen dalam penelitian ini adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam usaha untuk memperoleh data seperti alat tulis, buku, daftar pertanyaan dan lain sebagainya sebelum melakukan proses pengambilan data dari partisipan. Agar penelitian lebih terfokus, peneliti telah menetapkan instrumen berbentuk sebuah pedoman untuk sebuah panduan. Maka dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebelum melakukan wawancara agar lebih terfokus.

D. Teknik Pengumpulan data

Dalam penyusunan skripsi, pastinya membutuhkan teknik pengumpulan data, karena teknik ini turut membantu penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan beberapa metode yaitu:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berupa pengamatan terhadap suatu peristiwa atau kejadian dalam mengumpulkan data. Penulis mengumpulkan informasi dengan cara terjun langsung ke lapangan. Data observasi yang dikumpulkan berupa gambaran sikap, tindakan dan perilaku. Proses observasi ini diawali dengan mengidentifikasi lokasi yang akan diteliti. Kemudian penulis akan menentukan siapa yang diamati, kapan dan dimana lokasi pengamatan itu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi *no partycypant* yaitu penelitian yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang sedang diteliti. Dalam hal ini, penulis mengamati pemahaman mahasiswa melalui wawancara secara tertulis dan beberapa dokumentasi seputar pendapat dan pemahaman mahasiswa tentang ayat Al-Qur'an terkait *INSECURE*.

2. Wawancara

Peneliti akan mewawancari mahasiswa dengan bermaksud untuk mendapatkan jawaban dari mahasiswa. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memahami ayat-ayat Al-Qur'an terkait *insecure*. Dalam wawancara ini penulis akan mencari 10 orang informan. Teknik pengumpulan informasi melalui proses tanya jawab dengan narasumber secara lisan dan merespon pertanyaan dengan lisan pula. Agar data yang didapatkan lebih akurat dan jelas maka seorang peneliti melakukan teknik wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Peneliti menggunakan cara wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk mengetahui secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mengumpulkan informan dengan menggunakan instrumen dan alat bantu sebagai pedoman seperti buku catatan, telepon genggam, kamera digital atau handycam dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar dan informasi yang didapatkan lebih akurat.

3. Dokumentasi

Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum kampus, keadaan kampus, foto proses wawancara, catatan-catatan dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang belum didapat melalui metode observasi dan wawancara. Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang bukan hanya manusia sebagai sumber, tetapi juga memperoleh informasi dari macam-macam sumber yang tertulis, atau dari dokumentasi yang ada pada informan dalam bentuk karya pikir.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, maka penulis memulai dengan menelaah sebuah data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yang diperoleh dari lapangan secara sistematis, baik data dari hasil wawancara, dokumentasi dan lainnya sehingga ia bisa dipelajari. Teknik ini melibatkan proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Data-data hasil observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi atau yang disebut dengan catatan-catatan lapangan dirangkum, diseleksi dan dimasukkan kedalam tema, fokus dan permasalahan, hal inilah yang termasuk kedalam kategori analisis yang disebut reduksi data. Adapun proses untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Dalam teknik ini, peneliti melibatkan proses penyederhanaan yaitu memilah data yang relevan dan yang tidak relevan sehingga dapat menghasilkan informasi yang benar dan berguna. Proses ini akan terus berlanjut selama penelitian masih berlaku. Reduksi data melibatkan proses seperti berikut:

- a. Meringkas
- b. Menelusur tema
- c. Membuat pembagian

Data yang didapatkan di lapangan pastinya bersifat luas, maka peneliti melakukan reduksi data dengan membuat pemeriksaan terhadap jawaban partisipan lalu diringkas untuk lebih mudah dimengerti, hingga dalam proses penelitian bisa ditemukan antara data yang relevan dengan yang tidak. Data yang tidak penting akan dibuang, sehingga data yang tersisa adalah data yang benar-benar kongkrit. Dalam penelitian ini, data-data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi akan dikumpulkan lalu dipilih data yang relevan yang dapat menjawab semua persoalan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, peneliti akan melakukan penyajian data yaitu proses yang melibatkan kegiatan penyusunan data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan bisa menghasilkan kesimpulan. sehingga memudahkan untuk mengetahui apakah kesimpulan yang dilakukan sudah benar atau perlu dilakukan analisis kembali. Peneliti berusaha menerangkan hasil penelitian dengan jelas, padat agar lebih dapat dipahami.

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam penelitian ini. Kesimpulan awal yang telah dibuat bersifat sementara hingga ditemukan data yang mendukung. Dalam proses ini, akan dilakukan proses mencari hubungan, perbedaan dan persamaan melalui data yang telah dikumpulkan untuk menarik sebuah kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan kaedah memikir ulang sepanjang penulisan dan meninjau ulang catatan ketika dilapangan. Verifikasi bertujuan untuk menemukan penjelasan dan pemahaman terhadap apa yang diteliti. Menafsirkan dan mencari hubungan antar kategori data agar bisa menjawab permasalahan penelitian.

F. Teknik Penulisan

Teknik penulisan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran awal, yang akan dikemukakan pada intisari pembahasan yang terdapat dalam bab dan juga sub-babnya sesuai dengan pedoman buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tahun 2019.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian adalah terdiri dari lima bab yaitu:

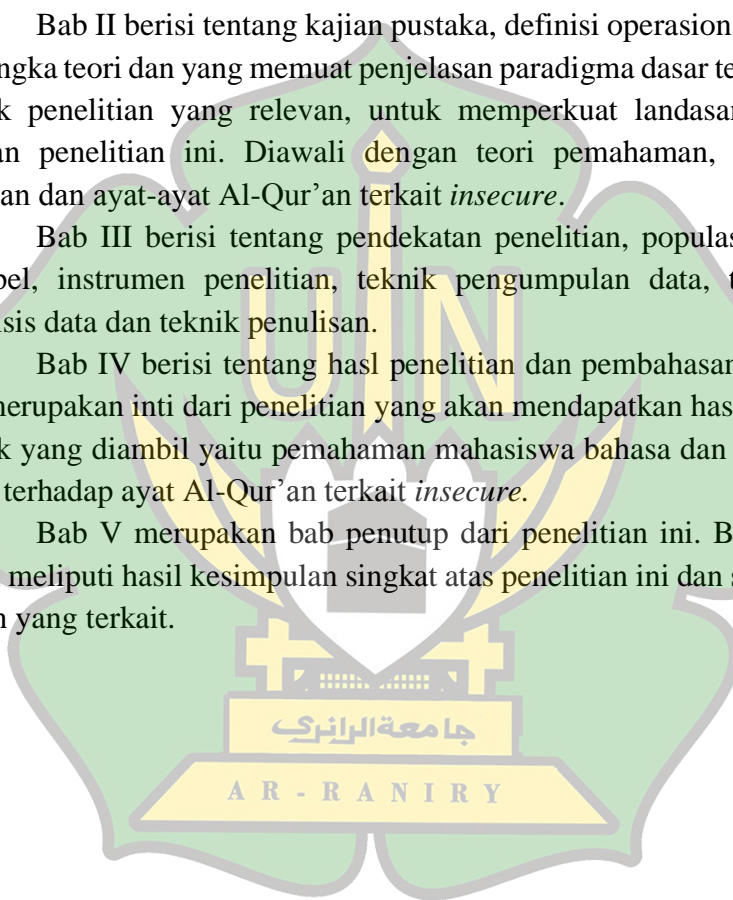
Bab I berisi pendahuluan yang berisi uraian mengenai hal-hal pokok yang melatarbelakangi penelitian, yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II berisi tentang kajian pustaka, definisi operasional dan kerangka teori dan yang memuat penjelasan paradigma dasar tentang objek penelitian yang relevan, untuk memperkuat landasan dan tujuan penelitian ini. Diawali dengan teori pemahaman, living Qur'an dan ayat-ayat Al-Qur'an terkait *insecure*.

Bab III berisi tentang pendekatan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penulisan.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang akan mendapatkan hasil dari objek yang diambil yaitu pemahaman mahasiswa bahasa dan sastra arab terhadap ayat Al-Qur'an terkait *insecure*.

Bab V merupakan bab penutup dari penelitian ini. Bab ini akan meliputi hasil kesimpulan singkat atas penelitian ini dan saran-saran yang terkait.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

Program studi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) merupakan salah satu dari tiga prodi jenjang Strata Satu (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh mendidik lulusan yang bergelar sarjana Humaniora (S. Hum) dari tiga program studi yang dimiliki yaitu, Bahasa dan Sastra Arab, Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Ilmu Perpustakaan, yang dimana program studi Bahasa dan Sastra Arab yang menjadi lokasi penelitian ini.

Prodi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) didirikan pada tanggal 19 September 1992 dengan Nomor SK Pendirian Program Studi Nomor: 41 Tahun 1992 yang disahkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) mulai meluncurkan penyelenggaraan Program studi pada bulan September 1992 dengan nomor SK Izin penyelenggaraan terbaru: 194 tahun 2014 pada tanggal 17 Januari 2014.

Prodi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) mendapat Peringkat (Nilai) Akreditasi BAN-PT dengan Predikat A, dengan nomor SK BAN-PT: 377/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014. Prodi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) UIN Ar-Raniry berada di alamat di Jln. Syekh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh.¹

Visi:

Menjadi Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang terkemuka dan unggul dalam menyelenggarakan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan BSA dengan nilai-nilai keislaman pada tahun 2030 di Asia Tenggara.

¹ Bersumber dari Program Studi Bahasa dan Sastra Arab UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bidang Bahasa dan Sastra Arab.
- 2) Melaksanakan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang Bahasa dan Sastra Ara.
- 3) Melakukan pengabdian kepada masyarakat yang berlandaskan pada ranah Bahasa dan Sastra Arab.
- 4) Mewujudkan lembaga pendidikan tinggi yang mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.
- 5) Melahirkan para alumni yang terampil dalam penguasaan Bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan, serta memahami peradaban dari kebudayaan Bangsa Ara, baik secara klasik, modern maupun kontemporer.
- 6) Mencetak tenaga profesional dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab yang siap dipakai oleh lembaga-lembaga terkait.

Tujuan:

- 1) Melahirkan tenaga kerja yang terampil dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab serta memiliki fondasi keilmuan yang kuat untuk menjawab persoalan-persoalan bangsa kontemporer.
- 2) Mempersiapkan tenaga penerjemah Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab yang profesional dan penuh tanggungjawab.
- 3) Mempersiapkan para peneliti bidang Bahasa dan Sastra Arab.
- 4) Melahirkan pakar filologi yang mampu mengkaji manuskrip-manuskrip kuno nusantara yang tertulis dengan Bahasa Arab.
- 5) Mencetak para diplomat yang menguasai dan memahami persoalan sosial, budaya dan politik Timur Tengah kontemporer.
- 6) Menjadi mitra pemerintah daerah Aceh dalam merealisasikan Syariat Islam secara komprehensif.

a. Struktur Organisasi Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Dekan :Syarifuddin, M.Ag., Ph.D

Wakil Dekan I :Nazaruddin, MLIS
 Wakil Dekan II :Sanusi, M.Ag
 Wakil Dekan III :Dr.Ajidar Matsyah, M.A
 Ketua Prodi :Sumardi, SS.,M.A
 Sekretaris Prodi :Chairunnisa Ahsana AS., MA.Hum
 Operator Prodi :Abzari Jafar, SS.,M.A

b. Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

Jumlah dosen tetap prodi BSA ada 14 dosen. Dosen yang memiliki pendidikan sampai S3 ada enam dosen dan yang memiliki pendidikan S2 ada delapan dosen.

c. Data Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

Berikut adalah data mahasiswa Bahasa dan Sastra Ara yang aktif pada semester genap tahun akademik 2023/2024. Prodi Bahasa dan Sastra Arab saat ini memiliki 323 yang aktif dari angkatan 2017 sampai angkatan 2023. Jumlah mahasiswa setiap tahunnya bertambah dapat dilihat dari laporan mahasiswa yang masih aktif dalam perkuliahan. Guna mengetahui rincian jumlah mahasiswa aktif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Mahasiswa Aktif Tahun 2017-2023

No.	Tahun Masuk	Jumlah Mahasiswa		Jumlah
		Lk	Pr	
1	2017	4	1	5
2	2018	13	9	22
3	2019	14	14	28
4	2020	25	36	61
5	2021	31	39	70
6	2022	26	38	64
7	2023	41	32	73
	Jumlah	154	169	323

Sumber: Data dari Prodi BSA

B. Pemahaman Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab tentang ayat-ayat *Insecure* dalam Al-Qur'an

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa bahasa dan sastra arab terhadap ayat Al-Qur'an terkait *insecure*. Dalam penelitian ini menggunakan informan sebanyak 10 mahasiswa yang berasal dari prodi bahasa dan sastra arab.

Dalam hal ini peneliti mencoba menyimpulkan bahwa secara garis besar pemahaman terhadap ayat-ayat *insecure* ini diketahui oleh mahasiswa, tetapi bervariasi tergantung pada latarbelakang pendidikan, pengetahuan agama serta pendekatan dalam memahami ayat, terutama dalam konteks perasaan tidak percaya diri dan keraguan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengidentifikasi dan memahami pesan yang disampaikan ayat tersebut, serta mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.

Seperti ungkapan salah seorang informan yaitu Rahmat Sapaat Siregar:

“terdapat satu penggalan ayat yang saya ketahui terkait memotivasi diri dari rasa *insecure* yaitu surat Yusuf ayat 87 yang menyatakan bahwa ‘jangan pernah seseorang itu berputus asa atas segala rahmat yang telah diberikan Allah’. Artinya saya mendefinisikan ayat tersebut itu disaat saya tidak mampu disitulah saya *insecure*, pada hakikatnya kita tidak boleh putus asa dengan hal seperti itu yang menyebabkan kita menjadi minder karena ketidakmampuan”².

Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan dari Siti Zhilal Arifah:

“saya pernah menemukan satu ayat Al-Qur'an yang kurang lebih terkait bagaimana cara menghadapi rasa *insecure* yaitu surat At-Tin ayat 4 yang artinya ‘sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Jadi ayat tersebut mengingatkan saya bahwa Allah itu telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya, walaupun ada manusia yang terlahir dalam bentuk pesek,

² Hasil Wawancara dengan Rahmat Sapaat Siregar, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 29 Juni 2024

pendek, gemuk dan sebagainya, berarti itu adalah bentuk terbaik versi Allah dan ada hikmah Allah menciptakan manusia dengan bentuk tersebut”.³

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu Suchairil:

“saya pernah menemukan ayat dalam surat Al-Baqarah ayat 286 yang mengatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Pemahaman saya pada ayat ini adalah bahwa Allah memberikan manusia tantangan yang kita mampu hadapi, sehingga tidak perlu merasa *insecure* karena kita memiliki kemampuan untuk mengatasinya dan dengan mengingat Allah yang membuat hati menjadi lebih tenang”.⁴

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang *insecure* yang menjadi sumber motivasi dan penguatan diri dan mengajarkan untuk tidak berputus asa atas rahmat Allah yang berarti ketika seseorang merasa tidak mampu dan menjadi *insecure* seseorang tersebut diingatkan untuk tetap berharap dan percaya pada rahmat Allah. Ayat tersebut juga menekankan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia dengan segala bentuk fisik yang ada adalah ciptaan terbaik dari Allah. Ayat-ayat *insecure* tersebut menawarkan perspektif positif yang mendorong individu untuk melihat diri secara lebih positif, menghargai kemampuan sendiri, menanamkan rasa percaya diri dan percaya pada kebijakan Allah dalam penciptaan setiap manusia.

Insecure merupakan tindakan merendahkan diri sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap memiliki kelebihan yang lebih dari dirinya. *Insecure* juga merupakan sensasi ketidaknyamanan yang dialami oleh individu

³Hasil Wawancara dengan Siti Zhilal Arifah, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 30 Juni 2024

⁴Hasil Wawancara dengan Suchairil, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 04 Juli 2024

ketika seseorang merasa khawatir, takut, tidak mampu dan kurang percaya diri yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, sehingga cenderung merasa tidak mampu atau tidak berharga.

1. Macam-macam perasaan *insecure*

a. Perasaan takut

Rasa takut sebagai bagian dari perasaan *insecure* yang mencerminkan ketidakamanan emosional seseorang terhadap situasi tertentu atau kondisi yang membuat mereka merasa tidak aman atau tidak yakin. Ketika seseorang takut bahwa orang lain tidak akan menerima atau menolak seseorang tersebut, disitulah seseorang tersebut ingin menghindari situasi sosial atau interaksi. Ada beberapa mahasiswa BSA yang memiliki perasaan takut tersebut sehingga menimbulkan perasaan *insecure*.

Seperti yang diungkapkan salah satu informan yaitu Siti Zhilal Arifah:

“Perasaan takut yang saya rasakan biasanya berkaitan dengan ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain. Saya sering merasa takut bahwa orang lain akan menganggap saya tidak kompeten, tidak cukup pintar atau tidak mampu melakukan sesuatu dengan baik. Ketakutan ini seringkali membuat saya merasa ragu-ragu untuk mencoba hal-hal baru atau untuk berbicara di depan umum sehingga membuat saya merasa tidak aman dan menimbulkan perasaan *insecure*”.⁵

Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rahmat Sapaat Siregar:

“Perasaan *insecure* yang saya rasakan dan saya alami itu seperti perasaan takut akan tidak mampu dalam melakukan sesuatu, saya memang belum mencobanya tiba-tiba perasaan takut itu datang sehingga membuat saya tidak berani melakukan sesuatu tersebut. Saya juga sering merasa minder atau merasa kurang ada keyakinan dalam diri saya yang

⁵ Hasil Wawancara dengan Siti Zhilal Arifah, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 30 Juni 2024

belum bisa diasah sedemikian rupa sehingga dapat membentuk mental yang lebih baik”.⁶

Berdasarkan dari pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan *insecure* itu juga berupa perasaan takut yang memicu rasa kurang percaya diri, *insecure* yang muncul dari ketakutan akan penilaian orang lain juga membuat seseorang takut tampil di depan umum dan membuatnya ragu untuk mencoba hal-hal baru.

Perasaan *insecure* ini mengarah pada perasaan ketidakamanan, ketakutan dan kecemasan yang mencangkupi seseorang di berbagai situasi. Perasaan ini juga merupakan pengalaman umum yang dialami oleh setiap orang. Dalam batas yang wajar, perasaan *insecure* dapat bermanfaat bagi perkembangan pribadi karena mendorong seseorang untuk mencapai potensi yang lebih tinggi daripada yang mereka kira. Namun, masalah muncul ketika perasaan *insecure* tersebut mengganggu kehidupan sehari-hari individu dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan, baik secara fisik maupun mental.⁷

b. Perasaan sedih

Rasa sedih sebagai bagian dari perasaan *insecure* mencerminkan keadaan emosional seseorang yang merasa rendah diri atau tidak aman secara pribadi. Ini bisa terjadi ketika seseorang merasa tidak dihargai atau tidak mampu memenuhi harapan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Misalnya, seseorang mungkin merasa sedih ketika membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih sukses atau lebih mampu, atau ketika mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang dianggap penting. Rasa sedih ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental seseorang

⁶ Hasil Wawancara dengan Rahmat Sapaat Siregar, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 29 Juni 2024

⁷ Jihan Insyirah Qatrunnada et al, “Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam”, hlm. 139-152.

secara keseluruhan, menghambat kemampuan untuk merasa bahagia atau merasa puas dengan pencapaian dalam hidup.

Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Nanda Mauliza:

“Menurut saya perasaan sedih adalah bagian dari *insecure* karena sering kali timbul ketika merasa tidak aman atau tidak cukup baik. Misalnya, saya pribadi sering merasa sedih ketika saya membandingkan diri saya dengan teman-teman yang tampaknya lebih sukses atau lebih dihargai oleh orang lain. Ketika saya mengingat suatu kali ketika saya tidak berhasil dalam presentasi di kampus, saya langsung merasa sedih dan tidak berharga, meragukan kemampuan dan nilai diri saya sendiri. Perasaan ini semakin diperburuk ketika saya melihat reaksi dan komentar dari teman-teman yang tampaknya lebih percaya diri”.⁸

Pernyataan serupa yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu Yasmin Mumtaz:

“saya sering merasa sedih ketika saya melihat nilai ujian yang diperoleh teman saya lebih tinggi daripada saya, ketika mereka bertanya tentang nilai yang saya peroleh, saya enggan untuk memberitahu mereka karena saya *insecure* dan sedih melihat nilai mereka lebih bagus daripada saya”.⁹

perasaan sedih dapat menjadi bagian dari pengalaman *insecure* seseorang. Perasaan sedih sering kali muncul saat seseorang membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih sukses atau dihargai. Pentingnya untuk mengelola perasaan sedih dengan lebih menerima diri sendiri dan menghargai pencapaian kecil dan perlunya dukungan sosial dan penghargaan dari lingkungan sekitar untuk membantu mengatasi perasaan *insecure* dan sedih ini. Pentingnya empati dan dukungan dari orang lain dalam membantu seseorang yang mengalami perasaan sedih atau rendah diri akibat *insecure*. Ini memberi pengajaran untuk lebih

⁸ Hasil Wawancara dengan Nanda Mauliza, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 30 Juni 2024

⁹ Hasil Wawancara dengan Yasmin Mumtaz, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 03 Juli 2024

memahami bahwa *insecure* adalah hal yang dialami banyak orang dan bahwa mendukung satu sama lain secara positif bisa membuat perbedaan besar dalam kesejahteraan mental dan emosional seseorang.

Perasaan sedih merupakan lawan dari kebahagiaan, kegembiraan, atau kenikmatan. Kesedihan mencerminkan kurangnya kebahagiaan atau kenikmatan. Ini adalah keadaan hati yang tidak tenang terkait dengan masa lalu. Kondisi keras dalam kehidupan seseorang dapat menimbulkan perasaan gelisah, penderitaan, dan kesedihan. Sedih melibatkan kegelisahan terkait dengan sesuatu yang negatif yang telah terjadi di masa lalu. Mungkin saja ada rasa takut, tetapi ketakutan tersebut tidak menghancurkan kemampuan untuk bertahan dan juga tidak merasuki seluruh jiwa dan fisik.¹⁰

c. Perasaan gelisah

Perasaan gelisah yang muncul ketika merasa insecure sering kali ditandai dengan kekhawatiran berlebihan, rasa tidak tenang, dan ketidakpastian. Ketika merasa insecure, seseorang mungkin merasa tidak cukup baik atau tidak aman dalam situasi tertentu, seperti dalam hubungan, pekerjaan, atau penampilan diri sehingga membuat hati tidak tenang dan muncul pula perasaan gundah.

Ada mahasiswa yang mengalami perasaan demikian yang muncul karena insecure, seperti yang diungkapkan salah seorang informan yaitu Samsari:

“saya merasa gelisah ketika saya mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas yang orang lain lebih bisa atau lebih cepat mengerjakannya dari yang saya kerjakan, hal itulah yang membuat saya lebih terburu-buru dalam mengerjakannya agar bisa mengejar apa yang tertinggal karena saya tidak mau kalah dengan orang lain, apabila orang lain lebih bisa dari saya maka perasaan *insecure* itu muncul”.¹¹

¹⁰ Salsabila Anil Jannah, “makna insecure dalam tafsir al-mishbāh perspektif dosen psikologi uin malang”, hlm. 35

¹¹ Hasil Wawancara dengan Samsari, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 04 Juli 2024

Perasaan gelisah yang menyebabkan *insecure* sering kali timbul karena perasaan ketidakpastian atau ketakutan terkait dengan diri sendiri atau situasi tertentu. Rasa khawatir akan kemampuan diri dan kualitas diri yang tidak mencukupi dan memenuhi harapan dan standar yang telah ditetapkan. Perasaan-perasaan ini sering kali terkait dan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merasa tentang dirinya sendiri dan interaksi dengan orang lain.

Dalam konteks mahasiswa, istilah "*insecure*" mengacu pada kurangnya rasa percaya diri atau ketidakamanan diri dalam berbagai hal seperti penampilan fisik, kemampuan akademik, hubungan sosial, atau menghadapi tekanan dan tantangan dalam lingkungan kampus.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan perasaan *insecure*

a. Kegagalan akademik

Mahasiswa yang mengalami kegagalan prestasi akademik, seperti mendapatkan nilai rendah atau gagal dalam ujian penting, dapat merasa *insecure* mengenai kemampuan mereka dalam bidang tersebut. Hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Erlangga Subekti:

“saya merasa *insecure* disaat saya tidak mampu menyeimbangi kemampuan saya dengan teman-teman yang lain terutama disaat saya gagal dalam hafalan atau gagal dalam ujian”.¹²

Pernyataan ini serupa dengan apa yang ungkapkan oleh Rahmatul Nufus:

“saya merasa *insecure* ketika saya merasa belum berbuat cukup atau merasa gagal dalam hal yang ingin saya capai, dan saya merasa minder dengan teman saya yang mempunyai tingkat prestasi yang lebih bagus dari saya karena saya bukan dari alumni ponpes jadi hal tersebut yang membuat saya *insecure* dengan teman yang alumni ponpes yang banyak

¹² Hasil Wawancara dengan Erlangga Subekti, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 03 Juli 2024

pengetahuannya dibanding dengan saya yang bukan alumni ponpes”.¹³

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu Suchairil:

“situasi yang sering membuat saya merasa tidak percaya diri atau *insecure* adalah ketika saya harus berbicara atau presentasi di depan banyak orang, apalagi ketika saya mendapat kritikan dari orang lain yang lebih pintar dan lebih sukses dari saya karena saya takut gagal dalam melakukannya”.¹⁴

Berdasarkan dari kedua pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan *insecure* atau tidak aman sering kali muncul ketika seseorang merasa gagal atau tidak mampu mencapai standar yang diinginkan, baik itu standar yang mereka tetapkan sendiri maupun standar yang mereka rasakan dari lingkungan sekitar. Perasaan tidak aman itu muncul ketika tidak dapat memenuhi harapan atau pencapaian tertentu, yang mengarah pada perasaan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Jika seseorang sering mengalami kegagalan dalam suatu pencapaian akademik atau penolakan, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan perasaan *insecure* dan peristiwa ini sangat memengaruhi suasana hati dan perasaan manusia tentang dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh kegagalan yang berulang membuat mereka merasa bahwa usaha mereka sia-sia.¹⁵

b. Perbandingan sosial

Mahasiswa seringkali membandingkan diri mereka dengan teman-teman sesama mahasiswa. Perbandingan ini dapat menciptakan rasa tidak aman dan merasa kurang berharga. Seperti pernyataan salah satu informan yaitu Nanda Mauliza:

¹³ Hasil Wawancara dengan Rahmatul Nufus, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 03 Juli 2024

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Suchairil, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 04 Juli 2024

¹⁵ Dinda Meliana, “TERAPI *INSECURE* PERSPEKTIF AL-QUR’AN”, (Universitas PTIQ Jakarta, 2023), hlm. 30

“saya merasa tidak percaya diri atau *insecure* ketika saya melihat pencapaian orang lain dan membandingkan diri saya dengan orang tersebut, seperti terlintas dalam hati saya ‘saya bisa tidak menjadi seperti itu’, ketika saya merasa bahwa saya berada dititik terendahnya hidup disitulah saya merasakan *insecure* yang sangat dalam”.¹⁶

Pernyataan ini juga serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Yasmin Mumtaz:

“saya merasa *insecure* dalam situasi ketika orang lain lebih mampu dari saya dalam segi pengetahuan dan kemampuan sehingga saya membandingkan diri saya dengan orang tersebut. Memang benar bahwa kemampuan setiap orang berbeda, maka dari itu saya sadar bahwa saya harus giat belajar lagi”.¹⁷

perasaan *insecure* Ini juga terjadi ketika individu membandingkan diri dengan orang lain dan merasa kurang kompeten atau sukses dibandingkan dengan mereka. Persepsi kompetisi dan perbandingan dengan orang lain yang dianggap lebih sukses, cerdas, atau menarik secara sosial dapat meningkatkan perasaan *insecure*.¹⁸

Perasaan *insecure* ini membandingkan diri dengan orang lain, membandingkan tugas kerja dengan orang lain, merasa tidak percaya diri dengan hasil pekerjaan, merasa tidak berkembang dalam studi, merasa tidak percaya diri karena tidak ada yang mengapresiasi hasil kerja dan tidak percaya diri karena memiliki sedikit teman di akun media sosial.

Timbulnya perasaan *insecure* juga karena melihat bahwa berbagai orang yang ditemui memiliki kehidupan yang sempurna. Banyak juga yang membandingkan kehidupan seseorang dengan

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Nanda Mauliza, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 29 Juni 2024

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Yasmin Mumtaz, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 03 Juli 2024

¹⁸ Dina Hazadiyah, N. Kardinah, and Imam Sunardi, “Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dan Kepercayaan Diri Pada Siswa,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (Februari 27, 2018), hlm. 667–676.

kehidupan orang lain yang dilihat di sekelilingnya. Kurangnya rasa percaya diri karena kemampuan yang dimiliki maka akan menimbulkan rasa tidak aman yang membuat dampak memandangkan diri kita dengan orang lain. Situasi seperti ini dapat membuat seseorang pada umumnya merasa depresi yang berlebihan ketidakamanan bisa terjadi saat seseorang merasa khawatir, malu, dan tidak percaya diri, saat seseorang mengalami ketidakamanan maka seseorang tersebut akan cenderung merasakan ketakutan dalam hal apapun.¹⁹

c. Ketidakpercayaan diri yang dipicu oleh *perfeksionisme*

Merasa *insecure* karena sikap perfeksionisme seringkali membuat seseorang menetapkan standar yang sangat tinggi untuk dirinya sendiri baik dari segi fisik maupun yang lain. Perasaan tidak *insecure* terhadap penampilan fisik adalah hal yang umum dirasakan oleh banyak orang. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti standar kecantikan yang tidak realistis, pengalaman negatif, atau perbandingan diri dengan orang lain. Ketika standar tersebut tidak tercapai, perasaan tidak cukup baik atau takut gagal maka perasaan *insecure* itu akan muncul. Perfeksionisme bisa menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik, namun penting untuk menemukan keseimbangan agar tidak menjadi sumber stres dan *insecure*.

seperti pernyataan salah satu informan yaitu Samsari:

“saya *insecure* ketika berjumpa dengan orang yang lebih cantik dari saya, kulitnya mulus dan saya merasa kenapa bentuk wajah saya berbeda dengan orang tersebut”.²⁰

Sama halnya seperti pernyataan dari salah satu informan yaitu Siti Zhilal Arifah:

“saya merasa tidak percaya atau *insecure* dalam situasi ketika sedang berkumpul dan menghabiskan waktu dengan teman-teman dimana saya merasa bahwa saya mempunyai berat

¹⁹Jumi Adela Wardiansyah, “pengaruh insecure terhadap interaksi sosial pada santri Babun Najah”, dalam jurnal *Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 01, No. 1, (2022), hlm. 8

²⁰ Hasil Wawancara dengan Samsari, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 04 Juli 2024

badan yang tidak ideal atau kelebihan berat badan dibandingkan teman-teman yang lainnya, sehingga dari situasi tersebut saya termotivasi untuk mengatasi masalah berat badan dengan cara saya lebih fokus pada kesehatan dan pola makan yang seimbang supaya saya bisa memiliki berat badan yang ideal”²¹

Hal yang paling sering terjadi ketika ketidakpercayaan diri yang dipicu oleh *perfeksionisme* adalah membandingkan diri dengan orang lain secara fisik. Pada hakikatnya di dunia ini tidak ada manusia yang terlahir sempurna. Sebab banyaknya dari kalangan manusia yang hanya menunjukkan kesenangan dan sisi kesempurnaan orang tersebut, sehingga menimbulkan kesenjangan bagi orang yang merasa kurang percaya diri. Tidak sedikit pula komentar yang mengandung cemoohan atau hujatan dengan kata-kata yang buruk. Maka hal-hal tersebut secara tidak langsung memunculkan rasa *insecure*.²²

d. Ketidakpercayaan diri yang dipicu oleh rasa kurang kasih sayang

Rasa *insecure* karena tidak merasa dicintai dan dihargai adalah perasaan yang umum dan bisa terjadi pada siapa saja. Perasaan tersebut bisa saja terjadi ketika seseorang merasa bahwa tidak ada yang peduli dan memberikan perhatian pada perasaan dan kebutuhan mereka, ini juga bisa menyebabkan perasaan kesepian dan isolasi. Jika seseorang merasa tidak dihargai, seseorang tersebut mungkin merasa kurang berharga dan kurang diakui sehingga bisa merusak rasa percaya diri dan membuat seseorang meragukan dirinya sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu Revi Mariska Vamanda:

“penyebab saya merasa tidak percaya diri atau *insecure* itu adalah ketika saya merasa bahwa saya tidak dicintai dan tidak dihargai baik itu keluarga, teman bahkan pasangan,

²¹ Hasil Wawancara dengan Siti Zhilal Arifah, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 30 Juni 2024

²² Jumi Adela Wardiansyah, “pengaruh insecure terhadap interaksi sosial pada santri Babun Najah,” hlm. 7

saya juga takut akan penolakan atau kritikan yang saya terima”²³.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya komunikasi yang efektif dalam sebuah hubungan yang menyebabkan kesalahpahaman dan membuat seseorang merasa tidak dicintai dan tidak dihargai, karena perasaan dan kebutuhan seseorang tersebut tidak tersampaikan dengan baik.

Jika seseorang tumbuh di lingkungan yang kurang memberikan kasih sayang, baik dari keluarga maupun lingkungan pendidikan dan masyarakat, hal ini dapat menyebabkan perasaan *insecure* karena mereka tidak merasakan kasih sayang yang cukup.²⁴

Perasaan *insecure* memiliki dampak pada berbagai aspek kehidupan manusia termasuk bagi mahasiswa, salah satunya yaitu pada ketidakfokusan mahasiswa dalam suatu perkara, juga berdampak pada kinerja akademik atau kualitas diri. Berikut Beberapa dampak *insecure* yang dialami oleh mahasiswa BSA.

3. Dampak perasaan *insecure* terhadap mahasiswa BSA
 - a. Tidak fokus yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan masalah

Dampak dari perasaan *insecure* sering kali mengakibatkan ketidakmampuan untuk fokus dengan baik. Ini terjadi karena pikiran terbagi antara perasaan tidak aman tentang diri sendiri dan kekhawatiran akan penilaian orang lain, sehingga sulit untuk benar-benar terlibat dalam tugas atau aktivitas yang sedang dihadapi. Ketidakfokusan ini dapat mengganggu produktivitas dan kinerja mahasiswa, karena energi mental terkuras untuk mempertimbangkan

²³ Hasil Wawancara dengan Revi Marizka Vamanda, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 04 Juli 2024

²⁴ Dinda Meliana, “TERAPI *INSECURE* PERSPEKTIF AL-QUR’AN”, hlm. 29

perasaan-perasaan negatif tersebut daripada untuk menghasilkan hasil yang diinginkan.

Mahasiswa yang merasa *insecure* sering kali ragu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah. Ketidakpastian ini membuat mereka cenderung menunda tindakan atau keputusan, yang pada akhirnya memperburuk masalah yang ada. *Insecure* sering kali membuat seseorang terlalu memikirkan situasi dan keputusan yang perlu diambil seperti perasaan *overthinking* (berpikir secara berlebihan) yang tidak hanya menghambat tindakan yang diperlukan tetapi juga menambah tekanan mental, memperparah rasa tidak mampu dan kecemasan. *Insecure* sering membuat mahasiswa menghindari diskusi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya, masalah-masalah kecil yang sebenarnya bisa diatasi dengan cepat menjadi lebih besar dan kompleks karena tidak segera ditangani.

Seperti ungkapan salah seorang informan yaitu Revi Marizka Vamanda:

“Tidak fokus dengan sesuatu yang saya lakukan memang sering kali saya alami sehingga menyebabkan saya kesulitan dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas atau tanggung jawab yang ada di depan saya. Misalnya, ketika saya merasa tidak yakin dengan kemampuan atau penilaian diri sendiri, disitulah saya mulai tidak fokus, memikirkan yang tidak semestinya dipikirkan sehingga mengakibatkan saya cenderung menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan pekerjaan”.²⁵

Pernyataan serupa yang diungkapkan oleh informan lain yaitu Erlangga Subekti:

“Perasaan tidak percaya diri atau *insecure* sering membuat saya tidak fokus dengan pekerjaan saya sehingga menyebabkan saya merasa susah untuk memulai atau menyelesaikan pekerjaan. Ketika saya tidak fokus, saya merasa sulit untuk menemukan keseimbangan antara pekerjaan dan waktu luang. Saya merasa lebih stres dan

²⁵ Hasil Wawancara dengan Revi Marizka Vamanda, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 04 Juli 2024

kadang-kadang menarik diri dari interaksi sosial sehingga masalah yang saya hadapi semakin banyak dan sulit untuk menyelesaikannya”.²⁶

Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah bahwa perasaan *insecure* secara signifikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas, yang kemudian menyebabkan tumpukan pekerjaan dan meningkatkan tingkat stres. Hal ini juga mengganggu keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, sering kali mengurangi interaksi sosial karena tidak fokus pada sesuatu yang dihadapi.

Ketika seseorang tidak fokus dalam suatu pekerjaan maka akan sulit untuk menyelesaikannya yang diakibatkan oleh perasaan *insecure* tersebut serta sulit mengambil keputusan. Memiliki kematangan emosi yang baik sangat penting tanpa kematangan emosi proses pengambilan keputusan bisa menjadi sulit. Kematangan emosi yang baik dapat membantu seseorang meraih tingkat harga diri yang kuat dan positif.²⁷

b. Kurangnya keyakinan diri yang menyebabkan sulit mengambil keputusan

Perasaan *insecure* sering meragukan atau kurang yakin akan kemampuan diri yang mungkin merasa tidak cukup baik atau tidak kompeten untuk membuat keputusan yang tepat. *Insecure* membuat seseorang cenderung berpikir berlebihan tentang berbagai kemungkinan hasil dari keputusan yang akan diambil. Seseorang mungkin terus-menerus memikirkan skenario terburuk, sehingga membuat proses pengambilan keputusan menjadi sangat rumit dan melelahkan. Seseorang yang merasa *insecure* mungkin terlalu bergantung pada pendapat atau persetujuan orang lain yang merasa tidak yakin dengan penilaian sendiri dan lebih memilih untuk

²⁶ Hasil Wawancara dengan Erlangga Subekti, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 03 Juli 2024

²⁷ Salsabila Anil Jannah, “makna insecure dalam tafsir al-mishbāh perspektif dosen psikologi uin malang”, (skripsi studi ilmu al-quran dan tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), hlm. 34

mengandalkan nasihat dari orang lain, hal tersebut dapat memperlambat atau membingungkan proses pengambilan keputusan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu Rahmatul Nufus:

“Perasaan *insecure* sering kali muncul ketika saya merasa ragu dan tidak yakin dalam memilih keputusan, terutama yang berpotensi untuk berdampak besar bagi diri saya sendiri atau orang lain. Saya sering berpikir berulang kali, takut akan membuat kesalahan atau menghadapi konsekuensi yang tidak diinginkan”.²⁸

Pernyataan serupa yang diungkapkan oleh informan lain yaitu Samsari:

“Perasaan kurang keyakinan pada diri saya sendiri sangat berdampak bagi saya seperti saya kesulitan dalam memutuskan sebuah keputusan penting. Ketika saya sulit mengambil keputusan, aktivitas sehari-hari saya bisa menjadi terhambat. Saya mungkin menunda pengambilan keputusan yang penting, yang pada akhirnya bisa menghambat kemajuan atau mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan atau kehidupan pribadi saya. Ini juga bisa menimbulkan stres tambahan karena perasaan tidak pasti terus menghantui”.²⁹

Kesimpulan dari kedua informan diatas adalah bahwa perasaan *insecure* mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang berpotensi memiliki dampak besar bagi diri sendiri maupun orang lain. Rasa ragu dan ketidakyakinan menyebabkan mereka sering kali berpikir berulang kali sebelum mengambil keputusan, takut akan membuat kesalahan atau menghadapi konsekuensi yang tidak diinginkan. Hal ini tidak hanya menghambat aktivitas sehari-hari, tetapi juga dapat menyebabkan

²⁸ Hasil Wawancara dengan Rahmatul Nufus, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 03 Juli 2024

²⁹ Hasil Wawancara dengan Samsari, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 04 Juli 2024

stres tambahan dan mengganggu kualitas hasil pekerjaan atau kehidupan pribadi seseorang tersebut.

Saat seseorang dihadapkan pada tumpukan permasalahan, seringkali mereka menunjukkan perilaku yang menyimpang. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi psikologis yang membuat mereka merasa frustrasi dan tidak mampu menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.³⁰

c. Merasa tidak cukup baik yang menyebabkan tidak berani memberi pendapat

Insecure sering kali tidak memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri untuk mengatasi tantangan atau mencapai tujuan yang mungkin merasa tidak layak mendapat penghargaan atau keberhasilan yang didapatkan. Lingkungan di sekitar seseorang juga dapat mempengaruhi harga diri. Misalnya, jika seseorang sering diabaikan atau diejek, ini dapat memperburuk perasaan *insecure* dan merendahkan kualitas diri. Seseorang yang merasa *insecure* cenderung meragukan kemampuan dan nilai dirinya sendiri yang mungkin merasa tidak cukup baik atau berharga seperti orang lain yang menyebabkan kurangnya keberanian diri untuk menyampaikan pendapat.

Seperti yang diungkapkan salah seorang informan yaitu Yasmin Mumtaz:

“ketika saya merasakan tidak percaya diri, disitulah muncul perasaan bahwa diri saya itu tidak cukup baik dan meragukan nilai dan kemampuan diri saya sendiri. Misalnya, saya sering kali merasa tidak cukup baik atau tidak pantas dibandingkan dengan teman-teman sekelas saya yang tampaknya lebih mampu dan percaya diri dan juga sering terjadi ketika saya ingin memberi pendapat atau ingin bertanya tentang suatu perkara, saya enggan dan tidak berani karena saya takut

³⁰ Salsala Anil Jannah, “makna insecure dalam tafsir al-mishbāh perspektif dosen psikologi uin malang”, hlm. 35

pertanyaan yang saya ajukan itu merupakan pertanyaan yang sepele”.³¹

Pernyataan serupa yang diungkapkan oleh informan lain yaitu Zahratul Hayat:

“Menurut pengalaman saya, *insecure* dapat sangat mempengaruhi kualitas diri saya. Ketika saya merasa *insecure*, seperti contoh saya yang sering merasa tidak cukup baik dibandingkan teman-temannya di kampus. Ini membuat saya merasa rendah diri dan tidak percaya diri dalam berbagai situasi. ketika saya tidak dipilih menjadi bagian dari tim dalam kegiatan kampus, saya langsung merasa bahwa itu adalah bukti bahwa saya tidak cukup baik. Ini membuat saya merasa tidak dihargai dan kurang mampu dibandingkan dengan teman-teman yang terpilih”.³²

Kesimpulan dari pernyataan kedua informan tersebut adalah bahwa *insecure* secara signifikan dapat mengarah pada perasaan rendahnya kualitas diri seseorang. Keduanya menggambarkan bagaimana perasaan tidak cukup baik atau tidak sebanding dengan orang lain dapat menghasilkan perasaan kurang dihargai dan kurang percaya diri. Baik Yasmin Mumtaz maupun Zahratul Hayat menunjukkan bahwa situasi konkret, seperti tidak dipilih dalam sebuah tim, bisa menjadi pemicu yang memperburuk perasaan tentang kualitas diri. Hal ini menunjukkan bahwa *insecure* tidak hanya mempengaruhi persepsi diri seseorang terhadap kemampuan dan nilai dirinya sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi interaksi seseorang dalam berbagai situasi sosial.

Hal tersebut membuat Seseorang yang merasa tidak berharga akan kehilangan motivasi untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang dapat menyebabkan seseorang lebih suka menyendiri, menarik

³¹ Hasil Wawancara dengan Yasmin Mumtaz, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 03 Juli 2024

³² Hasil Wawancara dengan Zahratul Hayat, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 01 Juli 2024

diri, menghindari interaksi sosial, dan merasa takut terhadap lingkungan sekitar.³³

C. Pengamalan Mahasiswa BSA untuk mengatasi perasaan *insecure*

Kesadaran akan perasaan *insecure* adalah langkah pertama dalam mengatasinya. Mahasiswa perlu menyadari pikiran-pikiran negatif yang muncul dan menggantinya dengan pemikiran positif. Misalnya, jika mahasiswa merasa tidak mampu, maka dapat menggantinya dengan memikirkan kemajuan yang dicapai sejauh ini dan mengingatkan diri sendiri bahwa setiap perjalanan dimulai dengan langkah kecil. Ada beberapa pengamalan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab untuk mengatasi perasaan *insecure* yaitu:

1. Memahami dan meningkatkan kualitas diri

Mengatasi rasa *insecure* dengan memahami dan meningkatkan kualitas diri berarti perlu melakukan refleksi diri secara mendalam untuk mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Proses ini melibatkan identifikasi akar permasalahan yang menyebabkan perasaan tidak aman serta menerima diri dengan apa adanya termasuk segala ketidaksempurnaan. Penerimaan diri ini penting untuk membangun fondasi rasa percaya diri yang kuat. Selain memahami diri, langkah selanjutnya adalah berusaha terus-menerus meningkatkan kualitas diri. Ini bisa dilakukan dengan mengasah dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki baik keterampilan profesional, sosial, maupun pribadi. Peningkatan keterampilan ini akan membuat seseorang merasa lebih kompeten dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Penting juga untuk terus menambah pengetahuan dan pendidikan, baik melalui jalur formal maupun informal. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin siap Anda menghadapi tantangan dan mengurangi perasaan tidak aman. Seperti pernyataan salah seorang informan yaitu Suchairil:

³³ Dinda Meliana, "TERAPI *INSECURE* PERSPEKTIF AL-QUR'AN", hlm. 33

“cara saya untuk mengatasi perasaan *insecure* atau tidak percaya diri yang ada dalam diri saya yaitu dengan memberi peringatan pada diri sendiri bahwa setiap tantangan yang dihadapi adalah sesuai dengan kemampuan saya dan merupakan bagian dari rencana Allah. Saya juga mencoba untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri sendiri kepada yang lebih baik lagi dan saya juga berusaha untuk lebih berserah diri kepada Allah dan berdoa agar diberikan kekuatan dan keteguhan serta ketenangan hati”.³⁴

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu Siti Zhilal Arifah:

“pengalaman saya untuk mengatasi rasa tidak percaya diri yang saya alami adalah dengan selalu mengingat bahwa Allah menciptakan saya dengan sebaik-baik bentuk, kemudian saya berusaha untuk mengerti dan menerima diri saya dengan apa adanya, mensyukuri kelebihan yang Allah berikan, berusaha memperbaiki kekurangan dan meningkatkan diri tanpa harus merasa rendah diri dan terus berdoa supaya Allah menghilangkan segala bentuk perasaan yang membuat saya *insecure*”.³⁵

Dalam mengatasi perasaan *insecure* ini, ada beberapa metode atau solusi-solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan fokus mencintai dan memahami diri sendiri dan jangan membandingkan diri dengan orang lain. Dengan berfokus pada mencintai diri, mengenal diri sendiri, memahami dan mengerti diri sendiri, ini akan memudahkan untuk menemukan dan mengembangkan apa yang menjadi gairah dalam diri. Hendaknya lebih menghargai apa yang sudah dimiliki sekarang, jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain. Harapannya adalah fokus pada tujuan dan proses dari dirinya sendiri.³⁶

³⁴ Hasil Wawancara dengan Suchairil, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 04 Juli 2024

³⁵ Hasil Wawancara dengan Siti Zhilal Arifah, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 30 Juni 2024

³⁶ Ami Kurnia Melinsi, “Mengubah *Insecure* Menjadi Bersyukur” *Journal of Islamic Guidance and Conseling*, Vol. 2, No. 03, (2023), hlm. 387

2. Mempraktekkan rasa syukur dan berpikiran positif

Untuk mengatasi perasaan *insecure*, mahasiswa bisa mempraktikkan rasa syukur dan pikiran positif sebagai langkah-langkah strategis untuk membangun kepercayaan diri dan kesehatan mental. Rasa syukur membantu mereka menghargai hal-hal baik dalam hidup mereka, sementara pikiran positif membantu mereka melihat potensi dan kekuatan mereka. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat mengembangkan sikap yang lebih optimis dan proaktif, serta merasa lebih aman dan percaya diri dalam menghadapi tantangan. Melatih diri untuk fokus pada hal-hal yang positif dalam hidup dan apa yang telah dicapai serta bersyukur dengan segala nikmat Allah. Seperti ungkapan salah seorang informan yaitu Zahratul Hayat:

“Pengamalan yang saya terapkan untuk mengatasi atau mengurangi perasaan *insecure* ini dengan mensyukuri segala nikmat Allah atas apa yang diberikan kepada saya dan saya memaknai semakin-yakinnya pada ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa setiap orang yang diciptakan itu setara di muka bumi ini dan juga dengan meningkatkan keimanan dalam hati”³⁷

Pernyataan ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Samsari:

“hal yang saya lakukan ketika saya *insecure* dan cara mengatasinya itu dengan saya selalu bersyukur dan jangan sering melihat orang yang lebih diatas saya tapi lihatlah orang yang ada dibawah”³⁸

Selanjutnya pernyataan serupa yang diungkapkan oleh informan Revi Marizka Vamanda:

³⁷ Hasil Wawancara dengan Zahratul Hayat, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 01 Juli 2024

³⁸ Hasil Wawancara dengan Samsari, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 04 Juli 2024

“saya yakin dan percaya bahwa dari bentuk wujud diri saya yaitu ciptaan Allah yang paling baik dan selebihnya saya bersyukur dan berserah diri kepada Allah”.³⁹

Dari pernyataan ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa syukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan kepada manusia adalah langkah utama dalam mengatasi perasaan *insecure*. Ini mencakup penghargaan terhadap anugerah yang ada dalam kehidupan manusia. Menekankan keyakinan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa setiap orang diciptakan setara. Ini menunjukkan bahwa memahami dan memaknai ajaran Al-Qur'an membantu manusia merasa lebih aman dan percaya diri. Ada elemen penting dari berserah diri atau tawakal kepada Allah, yang berarti mempercayakan segala urusan dan hasil kepada Tuhan setelah melakukan usaha yang terbaik.

Seseorang yang memandang dan menilai buruk fisiknya secara tidak langsung dia telah menyinggung ciptaan Allah SWT yang sempurna. Sebagai hamba yang bertaqwa, mensyukuri apapun yang sudah diberikan Allah adalah suatu kewajiban dan keharusan sebagai wujud terimakasih kepada Allah. Al-Qur'an telah memberi jalan keluar tentang cara menangani *insecure* dengan bersyukur, tawakal, husnudzon, dzikrullah, mengenali dan menerima diri sendiri, hal-hal tersebut berhubungan dengan solusi dalam perspektif psikologi yaitu berfokus pada kualitas diri, melawan *insecure* dengan kegiatan yang positif serta mempunyai tujuan hidup. Tidak sepenuhnya *insecure* menjadi hal yang di pandang buruk, bagi beberapa kalangan *insecure* bisa menjadi hal positif dan mendorong kita dalam hal kebaikan. *Insecure* dalam hal yang baik misalnya ingin lebih taat, mengikuti kajian, lebih rajin beribadah, dan lain-lain. Sedangkan permasalahan *insecure* yang berujung kepada hal yang buruk yakni merendahkan diri sendiri dari segi fisik serta duniawi sehingga menimbulkan kegelisahan yang bisa mengganggu

³⁹ Hasil Wawancara dengan Revi Marizka Vamanda, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada tanggal 04 Juli 2024

keimanan kita. Oleh sebab itu, mari kita diharuskan untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah.⁴⁰



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

⁴⁰ Ami Kurnia Melinsi, “Mengubah *Insecure* Menjadi Bersyukur” *Journal of Islamic Guidance and Conseling*, hlm. 384

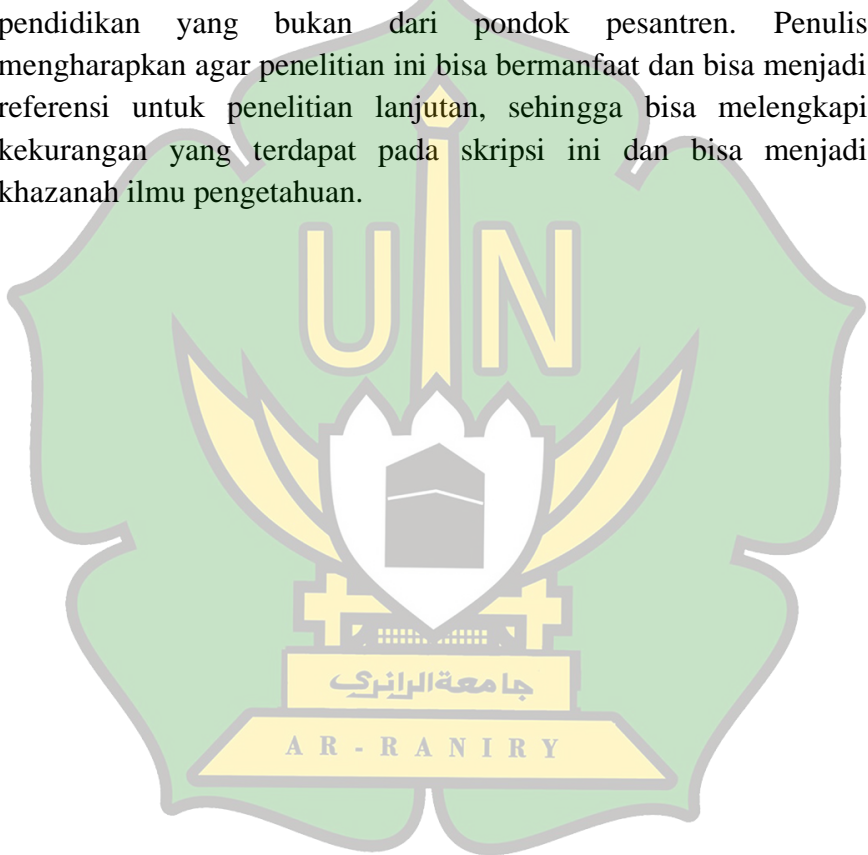
Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa secara umum, Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab memiliki pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep *insecure*. Mahasiswa mampu mengaitkan teks suci dengan konteks emosional dan psikologis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan rasa *insecure* bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan, pengetahuan agama, dan pendekatan mahasiswa dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam bagaimana mahasiswa menghadapi dan mengatasi perasaan tidak percaya diri serta keraguan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penafsiran dan penerapan ayat-ayat ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan individu dan pengalaman pribadi masing-masing mahasiswa.

Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana menghadapi perasaan *insecure*, menekankan pentingnya iman, bersyukur dan tawakkal kepada Allah. Ayat-ayat tertentu menekankan bahwa ketergantungan pada Allah dan pemahaman terhadap kebesaran-Nya dapat membantu mengatasi rasa tidak percaya diri dan kecemasan. Mahasiswa merasakan bahwa pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait *insecure* memberikan pengaruh positif pada kesehatan mental mereka. Mereka merasa lebih tenang, percaya diri, dan mampu mengatasi perasaan rendah diri dengan lebih baik.

B. Saran

Demikian skripsi ini peneliti paparkan, besar harapan jika skripsi ini bisa bermanfaat untuk kalangan banyak. Skripsi ini merupakan usaha yang telah dilakukan peneliti secara maksimal guna menghasilkan penelitian yang baik. Namun tidak ada yang sempurna di dunia ini, jika dicari pasti menemukan kesalahan atau kekurangan. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran kepada semua pihak untuk menciptakan hasil yang bagus.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah diharapkan bagi mahasiswa supaya tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perasaan *insecure*, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi perasaan tidak percaya diri dan keraguan yang mereka hadapi, terutama bagi mahasiswa yang mempunyai latarbelakang pendidikan yang bukan dari pondok pesantren. Penulis mengharapakan agar penelitian ini bisa bermanfaat dan bisa menjadi referensi untuk penelitian lanjutan, sehingga bisa melengkapi kekurangan yang terdapat pada skripsi ini dan bisa menjadi khazanah ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an:

Republik Indonesia Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, terj: Yayasan penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002).

Buku:

- Firdaus, A., Zubaidi, A., & Sapputri, A. (2021). Berdamai dengan diri sendiri, kapan ini dilakukan?.
- Hamka. "*Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta, Gema Insani, 2015).
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), cet. 13.
- Al-Qattan Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakkir AS, (Bogor: Pustaka Liter Antar Nusa, 2012).
- Qutub Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Roslan Rosady, *Metode Penelitian: Public Realition dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada 2010).
- Shihab M. Quraish, "*Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Reamaja Rosda Karya: 2003), cet. 2.
- Syaikh, A. b. *Tafsir Ibnu Katsir*. (M.A.Ghoffar, Penyunt.) Jakarta: Pustaka ImamAsy-Syafi'I, 2010
- az-Zuhaili, W. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

Jurnal:

- Annisa, W. N. (2024). perancangan buku ilustrasi sebagai motivasi untuk mengatasi rasa insecure pada ilustrator pemula. VCoDe: Visual Communication Design Journal, 3(2).
- Fajrussalam, H., Hasanah, I. A., Asri, N. O. A., & Anaureta, N. A. (2022). Peran Agama Islam bagi Kesehatan Mental Mahasiswa. Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam, 5(1).
- Hamzah, A. A., & Rismanto, D. (2022). Konsep Manusia dalam Al-Qur'an Surat Al-Tin Pendekatan Tafsir Fazlur Rahman. Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 3(1), 53-66.
- Khoirunnissa, A., & Rahmawati, U. (2023). *insecure in Qur'anic Perspective*. UInScof, 1(1).

- Melinsi, A. K., Lestari, L., Dzikra, O. C., & Hadikusuma, R. (2024). Mengubah Insecure Menjadi Bersyukur. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(3).
- Pratama, I. G. B., & Astuti, E. T. (2019). *Hubungan antara self-esteem dengan ketakutan berbicara di depan umum pada mahasiswa tingkat akhir*. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2).
- Qatrunnada, J. I., Firdaus, S., Karnila, S. D., & Romli, U. (2022). Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 139-152.
- Ratnawati, D., & Abidin, A. Z. (2019). Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 70. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Surawan, S., & DLT, S. A. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Insecurity Pada Siswa Sman 01 Palangka Raya. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2).
- Wardiansyah, J. A. (2022). Pengaruh Insecure Terhadap Interaksi Sosial Pada Santri Babun Najah. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Yasipin, Y., Rianti, S. A., & Hidaya, N. (2020). Peran agama dalam membentuk kesehatan mental remaja. *Jurnal Manthiq*, 5(1).

Skripsi:

- Hakim, A. R. (2021). *Insecure dalam Ilmu Psikologi Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Hilda, N. (2017). *Living Qur'an: Resepsi Komunitas Muslim pada Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)*.
- Jannah, S. A. (2023). *Makna Insecure dalam Tafsir Al-Mishbāh perspektif dosen Psikologi UIN Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Mardiana Nova, I. Y., & Widianti, E. Fenomena Insecure Pada Remaja Di Era Pandemic Covid-19: Studi Literature. Jurnal Ilmu Kesehatan UMC, 10.
- Meliana, D. (2023). *terapi insecure perspektif al-qur'an* (doctoral dissertation, fakultas ushuluddin dan pemikiran islam).
- Mu'awwanah Uyu, "Perilaku insecure pada Anak Usia Dini", as-Sibyan, vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2017.
- Rahmat, S. (2015). Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam (Doctoral dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Umala, F. N. (2022). *Fenomena insecure dan terapinya dalam al-qur'an* (analisis penyandingan term khauf dan huzn dalam al-qur'an) (doctoral dissertation, uin sunan kalijaga yogyakarta).

Aplikasi:

Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim, 2010.



INSTRUMEN PENELITIAN

PEMAHAMAN MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA ARAB UIN AR-RANIRY TERHADAP AYAT AL-QUR'AN TERKAIT INSECURE

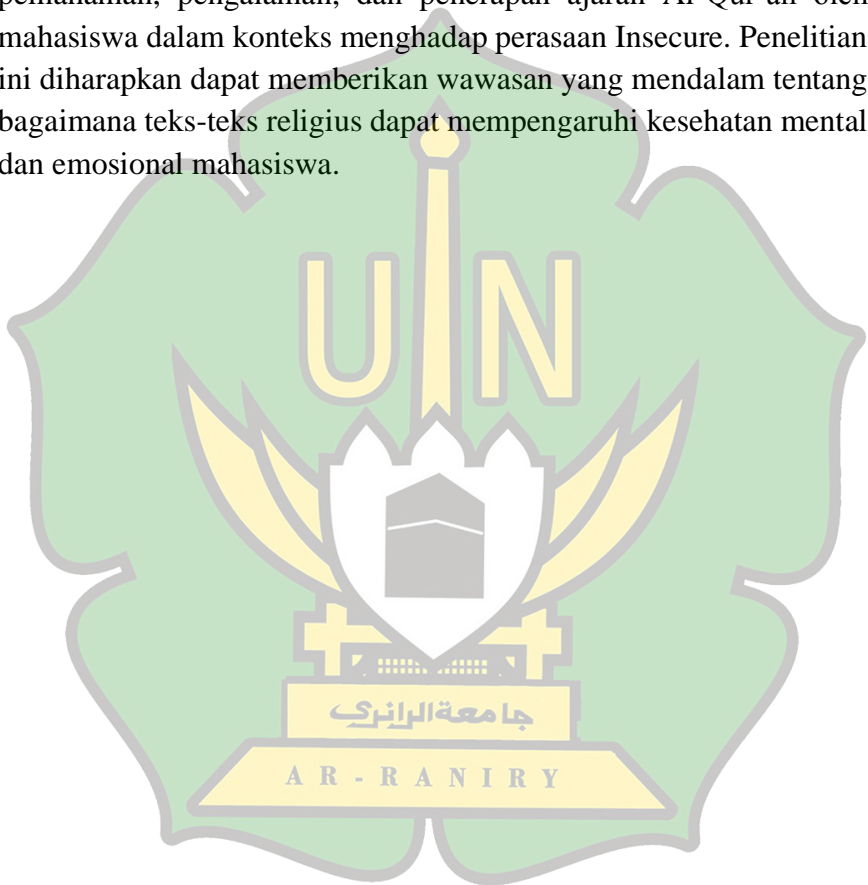
Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan wawancara merupakan daftar serangkaian pertanyaan tentang masalah dan bidang yang diteliti, sehingga memperoleh sebuah informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan sebagai berikut:

- A. Pemahaman Mahasiswa BSA terhadap ayat Al-Qur'an terkait *insecure*
1. Bagaimana anda mendefinisikan perasaan *Insecure*?
 2. Apakah anda pernah menemukan ayat Al-Qur'an yang membantu anda mengatasi perasaan *Insecure*?
 3. Ayat apa yang pernah anda temukan dan bagaimana pemahaman anda tentang ayat tersebut?
 4. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, situasi apa yang biasanya membuat anda merasa *Insecure*?
 5. Perasaan yang bagaimana yang anda rasakan ketika muncul perasaan *insecure*? Apakah perasaan takut, sedih atau gelisah?
 6. Faktor-faktor apa saja yang membuat anda merasa *insecure*?
 7. Apakah anda merasa bahwa perasaan *insecure* itu memberikan dampak kepada anda?
- B. Pengamalan mahasiswa BSA untuk mengatasi perasaan *insecure*
1. Bisakah anda menjelaskan bagaimana anda mengaplikasikan pemahaman anda tentang ayat-ayat *Insecure* dalam kehidupan sehari-hari?
 2. Menurut anda, bagaimana Al-Qur'an mengajarkan umat islam untuk menghadapi perasaan *Insecure*?

3. Apakah anda merasa bahwa pemahaman yang benar tentang ayat-ayat Al-Qur'an terkait *Insecure* dapat membantu mengatasi perasaan *Insecure* dalam kehidupan sehari-hari?

Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan penerapan ajaran Al-Qur'an oleh mahasiswa dalam konteks menghadapi perasaan *Insecure*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teks-teks religius dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mahasiswa.



LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA

Ketua Prodi BS



Mahasiswa Bsa





LAMPIRAN SURAT DATA-DATA



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1088/Un.08/FUF.I/PP.00.9/6/2024

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Mahasiswa prodi bahasa dan sastra arab

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RISEFA WINARNI / 200303105**

Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Alamat sekarang : Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pemahaman mahasiswa bahasa dan sastra arab UIN Ar-Raniry terhadap ayat Al-Qur'an terkait insecure**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Juni 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 14 Desember
2024

AR - RANIRY Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7552921 – 7551857 Fax. 0651-7552922
Situs : www.fah.ar-raniry.ac.id | Email: fah.uin@ar-raniry.ac.id

No. : B-1055/Un.08/BSA/PP.009/07/2024

Banda Aceh, 02 Juli 2024

Lamp.: -

Hal : **Izin Melakukan Penelitian**

Kepada Yth.

**Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**
Di -

Tempat

Assalamua`alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Nomor: B-1088/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2024 tentang permohonan melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa untuk kebutuhan Penulisan Skripsi, Kaprodi Bahasa dan Sastra Arab menerangkan:

Nama/NIM : **Risfa Winarni / 200303105**
Semester/Jurusan : **VIII/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Alamat : **Darussalam**

Mahasiswa yang tersebut di atas diizinkan melakukan Penelitian Ilmiah di Prodi Bahasa dan Sastra Arab dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul **Pemahaman Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Ar-Raniry terhadap Ayat Al-Qur'an terkait Insecure**. Serta kami menerangkan Mahasiswa yang tersebut di atas telah diizinkan melakukan penelitian sejak surat ini dikeluarkan.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Kaprodi,


SUMARDI

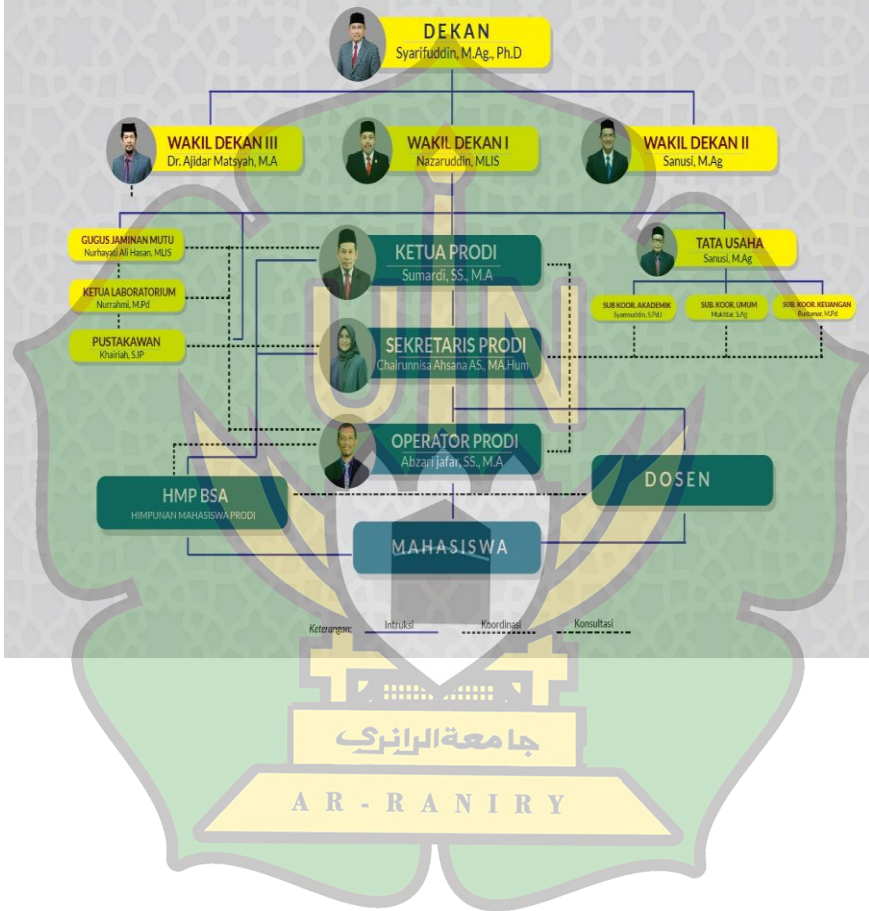
AR - RANIRY

Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri





STRUKTUR ORGANISASI
قسم اللغة العربية وآدابها
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Risfa Winarni
Tempat / Tanggal Lahir : Aceh Singkil, 14 Juli 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 200303105
Agama : Islam
Kebangsaan : Republik Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Gosong Telaga Timur
Kecamatan Singkil Utara
Kabupaten Aceh Singkil
Email : risfawinarni14@gmail.com

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Amirul Mukminn
Nama Ibu : Jarida
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- a. TK DarmaWanita Persatuan : Tahun Lulus: 2008
- b. SD N 1 Gosong Telaga : Tahun Lulus: 2014
- c. SMP S Safinatussalamah : Tahun Lulus: 2017
- d. SMA S Safinatussalamah : Tahun Lulus: 2020
- e. UIN Ar-Raniry, Prodi IAT : Tahun Lulus: 2024

Banda Aceh, 14 Juli 2024

Penulis,

Risfa Winarni

200303105